



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**MANAJEMEN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT PETANI
SWADAYA DI DESA PINANG SEBATANG BARAT KECAMATAN
TUALANG KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU**

SKRIPSI



**SUCI ANGGRENI RAMADHANI
1010223032**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

**MANAJEMEN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT
PETANI SWADAYA DI DESA PINANG SEBATANG BARAT
KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU**

Oleh

**SUCI ANGGRENI RAMADHANI
1010223032**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

**MANAJEMEN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT
PETANI SWADAYA DI DESA PINANG SEBATANG BARAT
KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK PROVINSI
RIAU**

OLEH

**SUCI ANGGRENI RAMADHANI
1010223032**

MENYETUJUI:

Dosen Pembimbing I



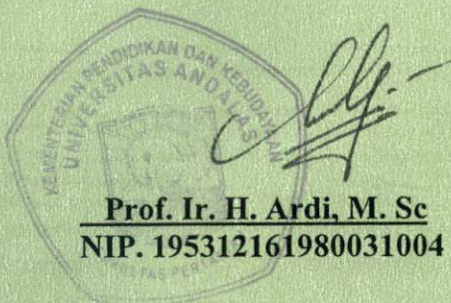
**Dr. Ir. Osmet, M.Sc
NIP. 195510191987021001**

Dosen Pembimbing II



**Yusmarni, SP. M.Sc
NIP. 132322022**

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. H. Ardi, M. Sc
NIP. 195312161980031004**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian Universitas Andalas**



**Dr. Ir. Osmet, M.Sc
NIP. 195510191987021001**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat . . .

(Surat Al Mujadalah : 11)

Alhamdulillah wa syukurillah, atas berkah dan Ridho Allah SWT karya kecilku ini dapat ku persembahkan untuk orangtuaku tercinta dan tersayang. Untuk Papa dan Mama yang dengan tulus dan penuh kesabaran mendidik ananda selama ini, selalu menjadi tempat ananda berkeluh kesah dan selalu mendoakan hingga skripsi ini dapat ananda selesaikan. Semoga skripsi ini bisa menjadi penghapus keringat dan penawar penat Papa dan Mama. Terima kasih juga adinda ucapkan untuk abang dan kakak-kakakku tersayang. Skripsi ini tidak akan bisa adinda selesaikan tanpa dampingan dan dukungan dari keluarga.

Terima kasih yang tak terhingga aku ucapkan kepada :

Bapak Dr. Ir. Osmet, M. Sc dan Ibu Yusmarni, SP, M. Sc sebagai pembimbing yang penuh kesabaran dalam membimbing saya untuk pembuatan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada dosen undangan : Ibu Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, M.Si, Bapak Ferdinal Asful, SP, M. Si, dan Ibu Nur Afni Evalia, SP, MM yang telah memberikan saran, nasehat dan sumbangan ide dalam penyelesaian skripsi saya ini. Terima kasih saya ucapkan kepada Bapak Kepala Desa Pinang Sebatang Barat yang banyak membantu saya selama penyelesaian penelitian.

Untuk semua dosen yang telah mengajari kami dengan penuh kesabaran, semoga ilmu yang Bapak dan Ibu berikan dapat bermanfaat untuk saya.

Terima kasih kepada Unique Fams dan 3 Pejantan Tangguh atas Rasa Kebersamaan dan Kekeluargaan selama ini. Terima Kasih Teman-Teman Agribisnis Angkatan 2010. Kepada Adek-adek kostan tersayang Tengkuuu, Mira, Ciwid dan Ami Terima Kasih atas Kebersamaan selama ini dan kehebohan yang kalian berikan selama di kostan. Kepada teman-teman KKN 2013 Nagari Kambang. Kepada Keluarga Besar UKMF AgITC, HMI Komisariat Pertanian terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan selama ini serta terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang diberikan. Tanpa dukungan kalian semua mungkin skripsi ini tak kan terselesaikan. Terima Kasih.

BIODATA

Penulis dilahirkan di Pekanbaru pada tanggal 29 Oktober 1992 sebagai anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan H. Ir. Admizar dan Hj. Asmiah. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) ditempuh di TK Raudhatul Amilin (1997-1998). Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 025 Bukit Raya Pekanbaru (1998-2004). Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh di SMP Negeri 13 Pekanbaru, lulus pada tahun 2007. Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh di SMA Muhammadiyah Pekanbaru, lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis.

Padang, Maret 2015

SAR

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Petani Swadaya di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih setulusnya kepada Bapak Dr. Ir. Osmet, M.Sc dan Ibu Yusmarni, SP, M.Sc sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran, petunjuk dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, M.Si, Bapak Ferdinal Asful, SP, M.Si dan Ibu Nur Afni Evalia, SP, MM selaku dosen undangan yang telah banyak memberikan saran dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Agribisnis, seluruh staf pengajar dan Pegawai Fakultas Pertanian. Kemudian ucapan terima kasih teristimewa kepada kedua orang tua dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada pihak-pihak yang telah membantu di lokasi penelitian yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari segala pihak bagi perbaikan skripsi ini dan ilmu pengetahuan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Maret 2015

SAR

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Best Management Practice Perkebunan Kelapa Sawit	7
B. Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (ISPO)	9
C. Perkebunan Rakyat	10
D. Konsep Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit	12
E. Sejarah Penyebaran Kelapa sawit	13
F. Klasifikasi Kelapa Sawit.....	13
G. Agribisnis Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i>).....	14
H. Syarat Tumbuh Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i>).....	18
I. Penelitian Terdahulu	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	22
B. Metode Penelitian	22
C. Metode Pengumpulan Data.....	23
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	23
E. Variabel yang Diamati	24
F. Analisa Data.....	27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	29
B. Identitas Petani Sampel	30
C. Praktik Manajemen Pada Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Petani Swadaya.....	34
1. Pra Produksi.....	34
a. Kualitas Bibit	34
b. Pembukaan Lahan	35
c. Pembuatan Jaringan Drainase	37
d. Penanaman Kelapa Sawit	38
2. Pemeliharaan Tanaman.....	45
a. Pemupukan	45
b. Pengendalian Hama, Penyakit dan Gulma.....	47
3. Pemanenan	55
a. Matang Panen	55
b. Alat-alat Panen	56
c. Rotasi Panen	56
d. Jumlah Produksi	57
e. Jarak atau Waktu Angkut TBS ke Tempat Pengolahan	58
f. Penggunaan Tenaga Kerja	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Penduduk di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	30
2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	30
3. Identitas Petani Sampel yang Mengelola Kebun Kelapa Sawit Swadaya di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	31
4. Jenis Bibit di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	34
5. Jenis Lahan yang digunakan dan Cara Pembukaan Lahan dalam Penanaman Kelapa Sawit di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	36
6. Jenis Tanah dan Topografi Petani Kebun Sawit di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	37
7. Penanaman Tanaman Penutup Tanah di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	39
8. Musim Penanaman Kelapa Sawit di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	41
9. Umur Bibit yang ditanam Petani di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	42
10. Ukuran Lubang Tanam Kelapa Sawit di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	43
11. Penyisipan di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	44
12. Manajemen Pra Produksi yang dilakukan Petani Sawit Swadaya di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	44
13. Jenis dan Dosis Pemupukan Petani Sampel di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	45
14. Jenis dan Dosis Pemupukan Anjuran untuk Tanaman Kelapa Sawit	45
15. Frekuensi Pemupukan Petani Sampel di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	46
16. Praktik Pengendalian Hama di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	48
17. Pengendalian Penyakit di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	48

18. Pengendalian Gulma di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	53
19. Frekuensi Pemangkasan Pelepah Daun di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	54
20. Manajemen Pemeliharaan Petani Sampel di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	54
21. Ketepatan Waktu Panen di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	55
22. Penggunaan Alat Panen Kelapa Sawit oleh Petani Sampel di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	56
23. Umur Kebun Kelapa Sawit Petani Sampel di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	57
24. Jumlah Produksi TBS per Panen di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	57
25. Pemasaran Hasil TBS Petani Sampel di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	59
26. Manajemen Pemanenan di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	59
27. Jumlah Tenaga Kerja yang digunakan oleh Petani Sampel di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Ilustrasi Jaringan Drainase Lahan Gambut dan Rawa Kering	38
2. Jarak Tanam di Lapangan	41
3. Penyakit <i>Antrachnose</i> pada Tanaman Kelapa Sawit	49
4. Gulma yang Mengganggu Tanaman Kelapa Sawit di Desa Pinang Sebatang Barat	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Seluruh Indonesia Menurut Pengusahaan	66
2. Produksi CPO Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Pengusahaan	67
3. Luas Areal dan Produktivitas Kelapa Sawit 14 Kecamatan di Kabupaten Siak Tahun 2008-2012	68
4. Luas Areal Kebun Kelapa Sawit 14 Kecamatan di Kabupaten Siak Tahun 2008-2012	69
5. Populasi Petani Kelapa Sawit Rakyat Swadaya di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	70
6. Identitas Petani Sampel di Desa Pinang Sebatang Barat	73
7. Ukuran Lubang Tanam di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	76
8. Frekuensi, Jenis dan Dosis Pemupukan di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	77
9. Jumlah Produksi dan Frekuensi Panen di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	79
10. Jarak Waktu antara TPH ke Toke/PKS di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	80
11. Dokumentasi Proses Pemanenan di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang	81

MANAJEMEN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT PETANI SWADAYA DI DESA PINANG SEBATANG BARAT KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK PROVINSI SIAK

ABSTRAK

Best Management Practice (BMP) merupakan salah satu contoh bagaimana praktik manajemen perkebunan yang baik dan merupakan manajemen kultur teknis terpadu yang berorientasi pada produktivitas yang tinggi. Metoda *Best Management Practice* (BMP) dipilih dikarenakan pada perkebunan rakyat ditemukan tiga gap produksi, yaitu pada saat pra produksi, pemeliharaan dan panen yang mengakibatkan produktivitas CPO kebun rakyat paling rendah dibandingkan perkebunan sawit swasta dan milik negara. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan praktik manajemen kebun kelapa sawit rakyat pada tahap pra produksi, (2) mendeskripsikan praktik manajemen kebun kelapa sawit rakyat pada tahap pemeliharaan, (3) mendeskripsikan praktik manajemen kebun sawit rakyat pada tahap panen. Penelitian ini menggunakan metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen yang dilakukan oleh petani di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang belum sesuai dengan *Best Management Practice* (BMP). Hal ini dapat dilihat pada saat pengelolaan pada tahap pra produksi, petani di daerah penelitian hanya sebesar 16,60% petani yang melakukan pengelolaan sesuai dengan *Best Management Practice* (BMP), kemudian pada tahap pemeliharaan, walaupun pada saat pengendalian hama, penyakit serta gulma petani sudah lebih baik, tetapi tidak pada saat pemupukan. Pemupukan yang dilakukan petani belum sesuai dengan BMP. Selain pada kedua tahap tersebut, pada saat pemanenan hanya 6,5% petani yang baru melakukan pengelolaan sesuai dengan BMP. Oleh sebab itu, dapat dipahami mengapa produktivitas kebun rakyat secara umum masih rendah di daerah penelitian.

Kata kunci : *pengelolaan, kelapa sawit, Best Management Practice*

MANAGEMENT OF SELF-SUPPORTING OIL PALM SMALLHOLDERS IN VILLAGE OF PINANG SEBATANG BARAT, DISTRICT OF TUALANG, SIAK STATE, RIAU PROVINCE

ABSTRACT

Best Management Practice (BMP) is one of the most effective methods in managing a plantation which oriented in high productivity. This study uses this method to see how smallholders run their plantation, because there are three production gaps in smallholders : pre production, maintenance and harvesting which resulting low productivity. The aims of this study are (1) to describe the smallholders plantation management practices in the pre-production phase, (2) to describe smallholders plantation management practices in the maintenance phase, (3) and to describe smallholders plantation management practices in harvesting phase. This study used a survey method and finds that plantation management practiced by farmers in the research site was not in accordance with Best Management Practice (BMP). This can be seen in of the pre-production phase that only 16.60% of farmers in the research area who perform management in accordance with Best Management Practice (BMP). Meanwhile in maintenance phase, generally the smallholders practiced the plantation management correspond with BMP, except in fertilizing. Finally in the harvesting phase was only 6.5% of farmers who practiced management in accordance with BMP. Therefore, it is understandable why smallholders productivity is still low in the study area.

Key words: *management , palm oil , Best Management Practice*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja perekonomian dapat dilihat dari sektor-sektor yang menjadi andalan dalam mendukung peningkatan perekonomian Indonesia yang dibuktikan dengan adanya kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Salah satu sektor yang dapat diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sektor pertanian. Kontribusi yang diberikan sektor pertanian pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebanyak 12,2% (BPS,2013). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian dapat mendukung peningkatan perekonomian Indonesia.

Salah satu produksi pertanian yang akhir-akhir ini menjadi andalan Indonesia adalah kelapa sawit. Pembangunan pertanian subsektor perkebunan memiliki arti penting, terutama di negara berkembang yang selalu berupaya untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam secara lestari dan berkelanjutan. Selain itu, subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Peranan sub sektor ini ditunjukkan berupa penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku dalam negeri, serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Tim Penulis PS, 2008 : 5)

Menurut UU Perkebunan No 18 tahun 2004 dalam Pahan (2006 : 46) hal ini sesuai dengan visi pembangunan perkebunan yaitu mewujudkan masyarakat yang sejahtera, khususnya petani melalui sistem dan usaha perkebunan yang efektif, efisien, berdaya saing, berkelanjutan, serta berwawasan lingkungan.

Saat sekarang ini penyebaran tanaman kelapa sawit telah hampir menyebar ke berbagai provinsi di negara Indonesia melalui perluasan usaha Perusahaan Perkebunan negara atau oleh Perusahaan Swasta Asing maupun Nasional. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia dilakukan oleh beberapa perusahaan perkebunan kelapa sawit. Potensi areal perkebunan Indonesia masih terbuka luas untuk tanaman kelapa sawit. Kecenderungan perluasan perkebunan komoditas

kelapa sawit terjadi pada berbagai daerah di Indonesia yaitu pada perkebunan rakyat (Tim Bina Karya Tani, 2009 : 2)

Pengembangan perkebunan rakyat merupakan salah satu tujuan pemerintah, karena disamping untuk menghasilkan devisa negara juga untuk memperluas kesempatan kerja dan sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pengembangan perkebunan rakyat di Indonesia dilakukan dengan dua model yakni model skema melalui pelibatan perusahaan yang disebut inti-plasma dan perkebunan swadaya yang diinisiasi secara langsung oleh masyarakat. Terkait dengan hal budidaya perkebunan, petani plasma lebih baik dibandingkan petani swadaya ini dikarenakan petani plasma ditopang oleh perusahaan inti. Sesuai dengan Permentan No. 33 Tahun 2007 pengembangan perkebunan rakyat di Indonesia tidaklah harus menggunakan model skema plasma melalui program revitalisasi perkebunan. Tetapi masyarakat Indonesia lebih ingin mengelola sumber daya alamnya dengan pengelolaan kebun secara swadaya. Ketersediaan bibit sawit dan ketersediaan lahan menjadi peluang masyarakat Indonesia untuk membuka perkebunan sendiri sehingga luas areal perkebunan petani mandiri lebih luas dibandingkan petani plasma (Hanu, 2006: 4)

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan perkebunan rakyat dengan model petani swadaya. Hal ini dikarenakan ketertarikan masyarakat Indonesia untuk mengelola kebun kelapa sawit miliknya secara swadaya yang terlepas dari campur tangan pihak pemerintah maupun swasta.

Menurut Serikat Petani Kelapa Sawit (2006 : 2), perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh rakyat yang hasil produksinya terbatas, selain itu terdapat beberapa hal lain yang dihadapi petani mandiri dalam melakukan pengelolaan perkebunan kelapa sawit seperti : (1) legalitas usaha pekebun, (2) penggunaan bibit yang tidak bersertifikat, (3) tidak berkelompok, (4) luas dan kebun terpisah-pisah, (5) sistem pemasaran hasil kelapa sawit yang mempunyai rantai pemasaran yang panjang, (6) infrastruktur pengangkutan yang sangat buruk.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh petani swadaya merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas dan mutu produksi dari kebun kelapa sawit rakyat. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan produktivitas kelapa

sawit diperlukan teknik dan cara pembudidayaan yang tepat. Dengan penerapan teknik dan cara budidaya yang tepat, akan berpotensi untuk peningkatan produksi kelapa sawit. Sehingga manajemen perkebunan sangat perlu diperhatikan dalam mengelola perkebunan kelapa sawit. Karena kesalahan dalam mengelola perkebunan kelapa sawit akan berdampak pada pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit.

Terdapat tiga contoh praktik manajemen perkebunan kelapa sawit yang baik yaitu *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO), *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO), serta *Best Management Practice* (BMP). Semua praktik pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang baik memiliki persamaan hal ini dapat terlihat pada manajemen budidaya yang diterapkan. ISPO merupakan suatu metoda atau teknik pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang cakupannya lebih luas dibandingkan BMP. Hal ini dapat terlihat pada aspek legalitas perkebunan dan masalah-masalah yang akan diminimalisir dalam pembangunan perkebunan seperti kebakaran, tanah longsor, kekeringan, penjarahan produksi, tumpang tindih lahan, dan gangguan usaha lainnya.

Penelitian ini menjadikan *Best Management Practice* (BMP) sebagai pembanding dan acuan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan *Best Management Practice* (BMP) merupakan suatu teknik atau manajemen kultur teknis terpadu yang berorientasi pada produktivitas yang tinggi. Pada konsep *Best Management Practice* (BMP) juga ditemukan adanya tiga gap produksi antara kebun rakyat dan kebun yang menerapkan *Best Management Practice* (BMP), yaitu pada tahap pra produksi, pemeliharaan dan panen.

Tujuan dari melakukan pengelolaan kebun kelapa sawit dengan baik dan benar adalah untuk mengoptimalkan hasil produksi dan mengefektifkan biaya operasional. Setelah hal itu dapat tercapai, tentunya dapat mengembangkan pembudidayaan kelapa sawit yang menunjang prospeknya dalam memasok kelapa sawit yang berkualitas di pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Permasalahan perkebunan kelapa sawit rakyat swadaya merupakan permasalahan yang dapat menyebabkan tingkat keuntungan yang diperoleh petani menjadi rendah. Untuk itu, permasalahan ini sangat penting untuk diteliti mengingat perkebunan kelapa sawit merupakan sumber devisa negara, sumber

pendapatan petani dan salah satu bentuk pengembangan kawasan yang mampu memberikan efek multi bagi wilayah disekitar perkebunan.

B. Perumusan Masalah

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan subsektor perkebunan di Indonesia yang menarik banyak perhatian baik dari pihak pemerintah, investor maupun petani. Menurut Badan Pusat Statistik (2013) berdasarkan status pengusahaannya, sebagian besar perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2013 diusahakan oleh perkebunan swasta yakni 51,8% atau 4,86 juta hektar, sementara perkebunan rakyat mengusahakan 40,3% atau 3.79 juta hektar dan hanya 7,7% atau 0,72 juta hektar yang diusahakan oleh perkebunan negara (Lampiran 1). Demikian pula dengan perkembangan produksi CPO meningkat sejalan dengan peningkatan luas areal (Lampiran 2).

Pertumbuhan rata-rata per tahun luas areal kelapa sawit dan produksi CPO belum tentu akan dapat meningkatkan produktivitas CPO, karena kebun kelapa sawit rakyat rata-rata hanya memproduksi 16 Ton Tandan Buah Segar (TBS) per hektar, sementara potensi produksi bila menggunakan bibit unggul sawit bisa mencapai 30 ton TBS/ha. Menurut Kementrian Pertanian (2009) bahwa produktivitas CPO kelapa sawit rakyat hanya sebesar 3,4 Ton/Ha yang mana ini lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas CPO Perkebunan Besar Swasta (PBS) yaitu 4,1 Ton/Ha serta Perkebunan Besar Negara (PBN) sebesar 4.2 Ton/Ha. Disparitas produktivitas CPO perkebunan rakyat ini perlu diketahui masalahnya agar dapat dicarikan penyelesaiannya. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian penyebab rendahnya produktivitas dan mutu produksi kebun kelapa sawit rakyat.

Produktivitas kebun kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa hal penting, diantaranya kualitas tanah dari lahan perkebunan, kualitas bibit yang digunakan, sistem pelaksanaan penanaman, pemeliharaan maupun pemupukan serta pemanenan Tandan Buah Segar (TBS) . Disamping itu, jarak atau waktu angkut tandan buah sawit ke tempat pengolahan atau Pabrik Kelapa Sawit (PKS) juga turut mempengaruhi, sebab pencapaian kualitas terbaik dari pengolahan TBS akan

didapat apabila pengolahan TBS tidak lebih lama dari 48 jam (Pardamean, 2011 : 141)

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang menjadi sentra pengembangan areal perkebunan kelapa sawit baik di Pulau Sumatera maupun Indonesia. Tingginya minat masyarakat pedesaan terhadap usaha tani kelapa sawit telah menjadikan Riau sebagai penghasil kelapa sawit terluas di Indonesia. Berdasarkan kondisi lahan, maka banyak masyarakat di pedesaan yang tertarik untuk melakukan usaha tani kelapa sawit. Pertumbuhan luas areal dan produksi CPO kebun sawit petani swadaya di daerah Riau terus meningkat tetapi tidak halnya dengan produktivitas CPO. Produktivitas petani swadaya kelapa sawit di Provinsi Riau masih rendah sehingga memicu rendahnya harga jual tandan buah segar (TBS) Crude Palm Oil (CPO) di daerah tersebut.

Petani swadaya kelapa sawit di Provinsi Riau kini hanya dapat memproduksi sawit sebesar 0,6 ton hektar per bulan atau produksi tersebut jauh dari ideal teknis perkebunan kelapa sawit yang seharusnya 3,5 ton per hektar per bulan. Disparitas produksi pada perkebunan rakyat ini lah yang harus diketahui penyebab dan dicarikan penyelesaiannya.

Perkebunan kelapa sawit tersebar di 12 kabupaten di Provinsi Riau. Berdasarkan luas perkebunan kelapa sawit yang ada di Provinsi Riau, Kabupaten Siak menempati peringkat kedua dengan luas areall perkebunan kelapa sawit 159.554 Ha (Chandra, 2011). Kabupaten Siak merupakan daerah yang memiliki potensi pengembangan yang cukup besar dalam hal sektor pertanian dan sektor industri pengolahan berdasarkan nilai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Siak tahun 2008-2012.

Penelitian ini difokuskan pada Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang dikarenakan Kecamatan Tualang merupakan kecamatan yang memiliki areal kelapa sawit yang luas tetapi prduktivitas CPO yang lebih sedikit dibandingkan kecamatan lain yang memiliki areal lahan yang lebih kecil. Selanjutnya Desa Pinang Sebatang Barat merupakan desa yang memiliki petani kelapa sawit terbanyak dibandingkan desa lainnya.

Menurut Donough dkk (2010) gap produki antara kebun rakyat dan kebun yang menerapkan *best management practice* (BMP) bisa diakibatkan oleh

kesalahan manajemen pada tiga tahap yakni, pada pra produksi, pemeliharaan dan panen. Hal ini dapat terlihat pada areal yang menggunakan BMP dapat menghasilkan TBS rata-rata sebanyak 25,8 ton/ha sedangkan areal kelapa sawit yang tidak menggunakan BMP hanya dapat menghasilkan 20,1 ton/ha. Berdasarkan ini, maka timbul pertanyaan penelitian yaitu bagaimana manajemen perkebunan rakyat petani swadaya dikelola di ketiga tahap produksi kelapa sawit tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan ini, dilakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Petani Swadaya di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”**.

Dalam penelitian ini Best Management Practice (BMP) dijadikan sebagai acuan dalam praktik manajemen perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu :

1. Mendeskripsikan praktik manajemen kebun sawit rakyat pada tahap pra produksi
2. Mendeskripsikan praktik manajemen kebun sawit rakyat pada tahap pemeliharaan
3. Mendeskripsikan praktik manajemen kebun sawit rakyat pada tahap panen

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai referensi dan bahan studi bagi pihak yang membutuhkan dan penelitian lebih mendalam.
2. Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam melakukan pengelolaan perkebunan kelapa sawit.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Best Management Practice Perkebunan Kelapa Sawit

Penerapan BMP di perkebunan kelapa sawit dapat dimulai dengan memilih kebun untuk diperlakukan dengan metoda dan teknik agronomis serta pengelolaan yang terbaik. *Best Management Practice* (BMP) adalah suatu metoda dan teknik agronomis yang diterapkan dengan biaya efektif dan secara praktik ditujukan untuk memperkecil jarak antara perolehan hasil produksi nyata yang diperoleh terhadap produksi yang bisa dicapai sebenarnya serta mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan hidup dengan menggunakan input produksi dan sumber produksi secara efisien. Penerapan BMP dilaksanakan dengan memberikan pelatihan, penerapan teknis agronomis yang baik dan analisa data serta merencanakan untuk diterapkan secara menyeluruh di perkebunan kelapa sawit.

Berikut ini hal-hal yang harus diperhatikan :

1. Pembibitan

Pembibitan dilakukan sesuai standar teknis yang telah ditetapkan untuk menghasilkan bahan tanam yang berkualitas. Bibit/bahan tanam yang digunakan merupakan bibit bina yang berasal dari sumber bibit yang telah mendapat pengakuan dari pemerintah dan bersertifikat dari instansi yang berwenang, umur dan kualitas bibit yang disalurkan sesuai ketentuan teknis budidaya (Donough, 2010).

2. Pembukaan lahan

Pembukaan lahan baru perkebunan kelapa sawit. Pembukaan lahan dilakukan tanpa bakar dan memperhatikan konservasi lahan. Lahan-lahan yang tidak dapat ditanami seperti lahan dengan kemiringan $>30\%$, lahan gambut dengan kedalaman < 3 m dalam hamparan lebih dari 70%. Lahan adat, sumber air, situs sejarah, dan lain sebagainya tetap dijaga kelestariannya. Khusus untuk lahan gambut harus dibangun sistem tata air (*water management*) sesuai ketentuan yang berlaku. Pembuatan sarana jalan,

terasering, rorak, penanaman tanaman penutup tanah dalam rangka konservasi lahan (Donough, 2010).

3. Peremajaan perkebunan

Peremajaan perkebunan kelapa sawit. Persiapan peremajaan lahan dilakukan tanpa bakar dan memperhatikan konservasi lahan. Lahan yang tidak dapat ditanami seperti lahan dengan kemiringan $>30\%$, lahan gambut dengan kedalaman >3 m, kuburan, lahan adat, sumber air dan lain sebagainya tetap dijaga kelestariannya.

4. Penanaman

Waktu dan cara penanaman dilakukan sesuai teknis budidaya kelapa sawit.

5. Pemeliharaan tanaman

Waktu dan cara pemeliharaan dilakukan sesuai baku teknis yang ada. Konsolidasi tanaman dilakukan untuk mempertahankan jumlah dan kualitas tanaman. Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan memperhatikan kebersihan piringan, gawangan dan terpeliharanya penutup tanah dari gulma. Pemupukan dilakukan dengan pupuk anorganik maupun organik (a.l kompos jangjang kosong, land application, pupuk hayati dll) untuk meningkatkan hara dan mempertahankan kesuburan tanah (Donough, 2010).

6. Pengendalian OPT

Pengendalian OPT dilakukan secara terpadu, yaitu melalui teknik budidaya, kebersihan kebun, penggunaan musuh alami, secara mekanis dan penggunaan pestisida secara terbatas dan bijaksana. Pengamatan dini/*Early Warning Sistem/EWS* serangan OPT. Penggunaan pestisida kimiawi telah terdaftar di Komisi Pestisida Kementerian Pertanian. Penanganan limbah pestisida dilakukan sesuai petunjuk teknis untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan (Donough, 2010).

7. Panen

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses panen, yaitu kriteria matang panen dan putaran panen, tersedia Tempat Pengumpulan Hasil yang memadai, dilakukan pengawasan mutu TBS yang dipanen, kegiatan pemanenan dilakukan secara terdokumentasi, tersedia SOP Transportasi buah, ketersediaan sarana (truk, lori dan sebagainya) dan prasarana (jalan,

jembatan, jembatan timbang dan sebagainya) yang memadai serta TBS yang diangkut ke pabrik harus bebas dari kotoran dan tepat waktu (Donough, 2010).

B. Pengelolaan perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Berkelanjutan (*Indonesia Sustainable Palm Oil/ ISPO*)

Menurut Pemerintah Provinsi Kalimantan tengah (2008: 8) pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang diharapkan mengarah pada pencapaian kondisi menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Pembangunan Perkebunan merupakan bagian integral dari pembangunan, dimana pembangunan perkebunan menyentuh langsung pada masyarakat dan mampu menjadi menyokong bagi perekonomian pedesaan. Pembangunan biasanya menyebabkan terjadinya perubahan kondisi fisik, sosial dan tatanan lingkungan. Pembangunan sektor Perkebunan mengakibatkan adanya perubahan lingkungan, sosialbudaya, dan ekonomi bagi berbagai pihak. Perubahan kearah perbaikan pengembangan perkebunan dapat terkendala oleh faktor teknis, alam dan permodalan yang dimiliki pelaku usaha perkebunan. Aspek-aspek yang menjadi pertimbangan adalah bagaimana meminimalisir akibat yang ditimbulkan dari adanya dampak-dampak negatif yang diakibatkan dalam pengelolaan usaha perkebunan.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengelola perkebunan kelapa sawit berkelanjutan sebagai berikut :

- a. Memelihara kesuburan tanah dan apabila memungkinkan meningkatkan kesuburan pada tingkat tertentu yang dapat menjamin hasil yang optimal dan lestari
- b. Meminimalkan dan mengontrol erosi dan degradasi tanah di areal perkebunan
- c. Memelihara kualitas dan ketersediaan air tanah dan air permukaan
- d. Menerapkan teknik yang terintegrasi dalam menangani hama, penyakit serta penyebaran spesies bukan asli yang sangat invasif
- e. Penggunaan bahan-bahan kimia tidak boleh mengganggu kesehatan masyarakat. Tidak menggunakan pestisida, kecuali yang terdapat dalam daftar Petunjuk Praktek Pengelolaan yang Baik. Bahan kimia yang

dipergunakan harus dalam kategori WHO termasuk tipe IA atau IB, atau terdapat dalam daftar Konvensi Internasional.

- f. Menerapkan dan mengkomunikasikan rencana kesehatan dan keselamatan
- g. Semua staf, pekerja, kontraktor dan para pihak yang terlibat dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit harus menjalani pelatihan dalam bidang lingkungan sesuai dengan peran dan fungsinya dalam organisasi pengelolaan.
- h. Semua aspek yang berkaitan pengelolaan di perkebunan dan pengolahan di pabrik

C. Perkebunan Rakyat

Perkebunan rakyat, walaupun total luasnya mencakup 70% dari seluruh luas areal perkebunan di Indonesia, terdiri atas sejumlah besar kebun yang masing-masing berukuran sangat kecil. kebun-kebun ini lahannya berstatus milik petani, dan umumnya diusahakan oleh pemilik beserta keluarganya. Ukuran kebun yang sangat kecil ini berada jauh di bawah skala ekonomi sehingga menghambat pencapaian keberhasilan usaha tani (Mangoensoekarjo, 2008: 36)

Di kebun yang berukuran kecil-kecil ini petani memilih sendiri jenis komoditas yang ingin mereka usahakan. Dalam memilih jenis komoditas, petani cenderung menjatuhkan pilihan pada jenis-jenis yang harganya sedang tinggi pada saat mereka memulai usahanya, tanpa menelaah prospek harga di masa mendatang. Tetapi karena kebanyakan tanaman perkebunan adalah tanaman keras yang baru menghasilkan setelah 2-5 tahun, sering terjadi bahwa pada saat petani mulai memungut hasil kebunnya, harga sudah turun kembali. Dalam hal ini, kelemahan petani diperberat oleh lemahnya faktor-faktor pendukung, antara lain penyediaan informasi dan bimbingan (Mangoensoekarjo, 2008 : 37)

Tingkat pendidikan rata-rata petani yang masih sangat rendah dan lemahnya permodalan memungkinkan menyulitkan petani untuk memajukan usaha tani miliknya. Dengan berbagai kelemahan tersebut, produktivitas maupun mutu hasil yang dicapai petani sangat rendah (Mangoensoekarjo, 2008 : 38)

D. Konsep Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit

Peranan perkebunan besar sebagai lokomotif perkembangan subsektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah terbukti dengan luas areal Perkebunan kelapa sawit yang semakin meningkat. Peningkatan ini terlihat nyata dengan semakin luasnya areal perkebunan Perusahaan Besar Swasta Nasional (PBSN) dimana pada tahun 2003 telah mencapai 52,78% dari luas perkebunan kelapa sawit Indonesia, sedangkan luas perkebunan Negara (PTPN) dan rakyat, berturut-turut yaitu 12,33% dan 34,89%. Pada masa yang akan datang diperkirakan luas areal perkebunan kelapa sawit akan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan daya saing produk yang akan dihasilkan (Pahan, 2006 : 11)

Menurut Pahan (2006 : 11), kunci sukses pengembangan perkebunan kelapa sawit tertuang dalam konsep pengembangan perkebunan kelapa sawit diantaranya :

a) Aspek lahan

Lahan adalah matriks tempat tanaman berada. Tanpa lahan, tanaman kelapa sawit tidak akan ekonomis untuk diusahakan secara komersial. Lahan yang optimum untuk kelapa sawit harus mengacu pada tiga faktor, yaitu lingkungan, sifat fisik lahan, dan sifat kimia tanah atau kesuburan tanah. Mengacu pada konsep tersebut, lahan dinilai mempunyai prospek ekonomis yang baik apabila memenuhi kriteria.

b) Aspek modal insani

Perkebunan sebagai unit usaha pertanian tanaman komersial skala besar yang padat karya dengan pembagian kerja yang rinci, menggunakan lahan yang luas, teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi, dan birokrasi, menjadikan faktor kualitas modal insani (*human capital*) menjadi faktor yang penting. Modal insani yang akan menjalankan unit usaha perkebunan harus dipersiapkan sejak dini karena membuat seseorang menjadi staf yang profesional dan berkarakter membutuhkan waktu yang lama.

Usaha meningkatkan kualitas modal insani dilakukan dengan berbagai upaya baik melalui pendekatan pengetahuan (kognitif, psikomotorik, dan afektif) maupun pendekatan kesejahteraan. Kedua pendekatan tersebut merupakan suatu paket yang bersifat saling melengkapi dan menunjang satu sama lain.

c) Aspek bahan tanaman

Perkebunan kelapa sawit merupakan jenis usaha jangka panjang. Sebagai tanaman tahunan, pada kelapa sawit dikenal dengan periode tanaman belum menghasilkan (TBM) yang lamanya bervariasi 2-4 tahun, tergantung faktor yang terjadi disekitarnya. Investasi yang sebenarnya berada pada bahan tanaman (benih) yang akan ditanam karena merupakan sumber keuntungan perusahaan kelak. Benih yang akan ditanam harus bermutu tinggi dan dapat dijamin oleh institusi penghasil benih.

d) Aspek perizinan

Aspek perizinan sangat menentukan keberhasilan pembukaan suatu perkebunan. Menurut Pahan (2006 : 13), proses pencadangan lahan sampai dengan keluarnya SK HGU biasanya memakan waktu yang cukup panjang. Untuk itu, diperlukan suatu tindakan untuk menyiasati keadaan ini supaya perkebunan dapat dibangun sebagai sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan.

e) Aspek keuangan

Keberhasilan pengembangan kebun sangat tergantung pada komitmen investasi. Sebelum melakukan investasi, investor harus sungguh-sungguh menyadari bahwa investasi untuk membangun kebun memerlukan dana yang besar dan waktu pengembalian yang lama, tidak dapat ditarik kembali (karena terikat lahan). Serta setelah pembukaan lahan selesai maka investasi tidak dapat ditunda lagi dan harus dilakukan sampai kebun selesai dibangun.

f) Aspek keamanan

Aspek keamanan merupakan faktor terakhir yang harus dipertimbangkan dalam strategi pengembangan usaha perkebunan. Meningkatnya harga jual TBS akan merangsang oknum tertentu untuk melakukan tindakan pencurian dari kebun. Usaha yang dilakukan pihak perkebunan untuk mengurangi masalah pencurian TBS ini hanya terbatas pada peningkatan sistem pertahanan dan keamanan kebun yang sering kali tidak efektif karena sudah berhadapan dengan para pencuri profesional yang mempunyai jaringan organisasi yang rapi.

E. Sejarah Penyebaran Tanaman Kelapa Sawit

Pada awalnya bangsa Portugis mengenal tanaman kelapa sawit saat melakukan perjalanan ke Pantai Gading (Ghana). Mereka heran ketika menyaksikan penduduk setempat menggunakannya untuk memasak dan sebagai bahan kecantikan. Tanaman kelapa sawit masuk ke Indonesia dan daerah-daerah lain di Asia sebagai tanaman hias sekitar tahun 1848. Daerah pertama di Indonesia yang diketahui sangat cocok untuk membudidayakan tanaman kelapa sawit ini adalah Sumatera Utara. Namun sekarang ini, penyebaran tanaman kelapa sawit sudah hampir menyebar ke berbagai provinsi di luar Pulau Sumatera melalui perluasan usaha Perusahaan Perkebunan Negara atau oleh Perusahaan swasta Nasional maupun asing. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia dilakukan oleh beberapa perusahaan perkebunan kelapa sawit. Di Pulau Sumatera saja hingga 1920 sudah puluhan perusahaan perkebunan yang menanam kelapa sawit (Tim Bina Karya Tani, 2009: 1).

Kelapa sawit (*E. guineensis*) diusahakan secara komersial di Afrika, Amerika Selatan, Asia Tenggara, Pasifik Selatan, serta beberapa daerah lain dengan skala yang lebih kecil. Tanaman kelapa sawit berasal dari Afrika dan Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia. Di Brazilia, tanaman ini dapat ditemukan tumbuh secara liar di sepanjang tepi sungai (Pahan, 2006 : 68)

F. Klasifikasi Kelapa Sawit

Menurut Pahan (2006: 68) dalam dunia botani, semua tumbuhan diklasifikasikan untuk memudahkan dalam identifikasi secara ilmiah. Metode pemberian nama ilmiah (latin) ini dikembangkan oleh Carolus Linnaeus. Tanaman kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisi	: <i>Embryophyta Siphonagama</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Monocotyledonae</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i> (dahulu disebut <i>palmae</i>)
Subfamili	: <i>Cocoideae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: 1. <i>E. guineensis Jacq.</i>

2. *E. oleifera* (H.B.K) Cortes

3. *E. odora*

G. Agribisnis Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis*)

Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon yang tingginya dapat mencapai 24 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, bercabang banyak. Buah yang masak berwarna merah kehitaman, daging buahnya padat. Daging dan kulitnya mengandung minyak. Minyak tersebut digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun dan lilin dan produk-produk *oleo chemical* lainnya. Ampas pembuatan minyak inti digunakan untuk makanan ternak. Tempurungnya dapat digunakan sebagai bahan bakar dan arang briket (Sugito, 1992 : 15)

Keberhasilan suatu usaha tani kelapa sawit ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas. Faktor tindakan kultur teknis merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produktivitas, beberapa faktor yang erat pengaruhnya antara lain : pembibitan, pembukaan lahan, peremajaan, penanaman tanaman penutup kacang-kacangan tanah, penanaman dan penyisipan kelapa sawit, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan, pengendalian hama hama penyakit tanaman , pemupukan dan pemanenan serta pengangkutan dan pengolahan (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2008 : 133)

Untuk meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat, maka strategi pemberdayaan petani menjadi sangat penting, upaya yang digunakan untuk memenuhi strategi tersebut adalah dengan meningkatkan pengetahuan petani melalui penyuluhan, penyediaan bibit unggul yang bermutu dan harga terjangkau secara ekonomi oleh petani (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2008 : 38)

Perawatan tanaman kelapa sawit merupakan kunci keberhasilan dalam upaya peningkatan prospek pengembangan kelapa sawit karena mutu dan kualitas kelapa sawit akan mempengaruhi produktivitasnya. Faktor-faktor tersebut diantara sebagai berikut :

1. Pembibitan

Pembibitan kelapa sawit merupakan titik awal yang paling menentukan masa depan pertumbuhan dan pengembangan kelapa sawit, bibit yang unggul merupakan modal dasar untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Pembibitan kelapa sawit dengan benih yang telah dikecambahkan dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu dederan (*pernusery*) dan kemudian pembibitan (*nursery*), dan cara langsung yaitu pembibitan tanpa melakukan dederan terlebih dahulu.

2. Pembukaan lahan

Pembukaan lahan baru atau tanaman baru (TB) tidak diperlukan pengolahan tanah yang intensif. Lubang tanam sebaiknya dibuat 2-3 bulan sebelum tanam yang biasa digunakan adalah 60 x 60 x 50 cm dan 60 x 60 x 60 cm tergantung umur bibit sedangkan jarak tanam optimal kelapa sawit adalah 9 m. Susunan penanaman dapat berbentuk susunan bujur sangkar, jajaran genjang atau segitiga sama sisi. Penanaman dengan bentuk susunan segitiga sama sisi merupakan cara yang paling ekonomis karena dapat memuat 143 batang kelapa sawit dalam 1 hektar (Pahan, 2006 : 107)

3. Peremajaan

Peremajaan atau penanaman ulang tanaman aktivitas utama yang menentukan keberhasilan atau perkembangan usaha suatu perkebunan, untuk budidaya kelapa sawit juga tidak memerlukan pengolahan tanah yang intensif seperti budidaya lainnya. Penanaman ulang/ peremajaan dilakukan pada tanaman tua (umur lebih dari 25 tahun) kerapatan dan produktivitas sudah rendah secara ekonomis tidak menguntungkan untuk dipertahankan lagi (Pahan, 2006 : 120)

4. Penanaman penutup kacang-kacangan tanah

Penanaman penutup kacang-kacangan tanah dimaksudkan untuk menutupi permukaan tanah sehingga pertumbuhan gulma dapat ditekan dan mengurangi kompetisi hara dengan tanaman kelapa sawit kelak. Kacang-kacangan dibutuhkan oleh tanaman kelapa sawit karena berfungsi menghasilkan bahan organik, disamping itu dapat mengikat unsur nitrogen dari udara. Dan merupakan faktor yang paling penting dalam perkembangan pertumbuhan tanaman kelapa sawit (Pahan, 2006 : 125)

5. Penanaman dan penyesipan

Waktu penanaman kelapa sawit antar lokasi berbeda-beda, tergantung pada situasi iklim regional setempat. Di Indonesia penanaman biasanya disesuaikan dengan pola musim hujan, dimana kelembapan tanah cukup tinggi untuk merangsang perkembangan akar sehingga bibit cepat menyesuaikan diri dengan lapangan dan akan menghasilkan buah kelapa sawit yang cukup bagus. Biasanya penanaman hanya dilakukan dalam beberapa bulan. Umur bibit yang paling optimal untuk penanaman di lapangan berkisar 12 bulan. Bibit umur 10-14 bulan umumnya cukup baik untuk ditanam di lapangan karena sudah memenuhi syarat-syarat untuk penanaman. Bibit yang ditanam untuk tanaman yang masih baru sebaiknya menggunakan bibit yang seumur dengan tanaman yang disisip. Pokok sisipan ditanam pada bekas tanaman yang sudah dibongkar supaya barisan tanam tegak lurus. Penyisipan umumnya sudah harus selesai dilakukan 1 tahun setelah penanaman. (Pahan, 2006 : 131)

6. Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan secara optimal dilakukan mulai dari pembibitan (penyiraman, penyiangan, pemupukan, dan pengendalian hama dan penyakit). Pada tanaman belum menghasilkan (TBM) pengendalian gulma di piringan, hama dan penyakit, pemupukan dan membangun penutup tanah kacanggan. Sedangkan pada tanaman menghasilkan (TM) pengendalian gulma di piringan, hama dan penyakit, membabat gawangan, pemupukan, memelihara parit drainase dan jalan pengangkutan. Pemeliharaan tanaman sangat berhubungan dengan sifat biologi kelapa sawit, antara lain kastrasi atau ablasi, penyerbukan bantuan, konsolidasi dan inventarisasi, peangkasan pelepah, dan penjarangan pohon.

7. Pemangkasan pelepah daun

Kelapa sawit memproduksi daun, sejak keluarnya daun pertama di pembibitan sampai pohon mati. Fungsi utama dari daun adalah sebagai fotosintesis. Pada awal, selagi masih berukuran kecil sebagai tunas, daun belum melakukan fotosintesis. Setelah daun mencapai usia tua, warna hijaunya tidak penuh lagi, karena produksi butir-butir klorofil yang baru berlangsung lebih lambat daripada kematian butir-butir yang ada, sehingga jumlah total butir klorofil menurun. Daun daun yang tua, walaupun belum mati, sebenarnya tidak lagi

bermanfaat bagi pertumbuhan kelapa sawit, bahkan bila dibiarkan akan membawa kesulitan bagi pelaksanaan berbagai pekerjaan di kebun. Karena itu daun-daun yang tua ini lebih baik dipangkas. Pada saat tanaman masih muda (belum menghasilkan), jumlah daun berakumulasi sehingga pada pohon kelapa sawit terdapat daun yang sangat muda sampai dengan yang tua.

Pada saat tanaman mulai dipanen daun-daun kelapa sawit selalu dipangkas sampai dengan daun yang terletak di bawah tandan buah yang akan dipanen. Menurut Siregar dan Hutauruk dalam Mangoensoekarjo (2008) tujuan dari pemangkasan daun, yaitu : (1) meningkatkan sanitasi kebun untuk mencegah serangan jamur dan tikus, (2) memperlancar penyerbukan alami, (3) mempermudah panen, (4) mencegah tersangkutnya brondolan (buah lepas) waktu panen, dan (5) mempermudah pengamatan buah matang.

Pada pohon-pohon kelapa sawit yang sudah menghasilkan tidak semua ketiak daun berisikan tandan buah. Ini semua disebabkan oleh aborsi tandan. Pemangkasan daun (pelepah daun) menunjukkan bahwa jumlah pelepah daun meningkatkan produksi TBS, tetapi tidak berpengaruh terhadap jumlah tandan. Setelah pemangkasan sebaiknya daun masih tersisa 48-54 pelepah. Bila jumlah pelepah daun kurang dari 48, berat tandan dapat berkurang.

8. Pengendalian hama penyakit

Tanaman kelapa sawit akan tumbuh dan berproduksi secara optimal apabila dilindungi dari gangguan hama dan penyakit. Hama dan penyakit yang menyerang di pembibitan tidak selalu sama dengan yang ada di tanaman belum menghasilkan (TBM) dan pada tanaman menghasilkan (TM). Di wilayah pengembangan terutama di TBM sering mendapat serangan hama jenis mamalia seperti tikus, landak, babi hutan, oleh karena itu pengendalian hama bersifat berbeda dengan pengendalian hama yang permanen. Perlu disadari bahwa penyakit tanaman sawit sulit diberantas bahkan hampir tidak mungkin diobati dengan fungisida

9. Pemupukan

Pemupukan merupakan tindakan kultur teknis yang paling penting, pengaruh pemupukan terhadap produksi bersifat jangka panjang dan baru akan diketahui setelah 2 atau 3 tahun kemudian. Pemupukan sangat erat hubungannya

dengan faktor lingkungan sumber daya alam seperti iklim, tanah, dan topografi. Oleh karena itu keberhasilan pemupukan tergantung dari manajemen pemupukan di lapangan. Efisiensi dan efektivitas pemupukan harus tepat, yaitu tepat dosis, tepat metode, tepat jenis, dan tepat waktu/frekuensi (Fauzi dkk, 2002 : 25)

10. Panen

Panen harus dilakukan pada saat kematangan buah optimum agar diperoleh tingkat kandungan minyak dalam daging buah yang maksimum dan dengan mutu yang baik. Tandan yang dinyatakan matang jika brondolannya telah lepas dan jatuh secara alami dari tandannya (Fauzi dkk, 2002 : 28)

11. Pengangkutan dan pengolahan

Pengangkutan buah kelapa sawit adalah pengangkutan buah yang dipanen pada hari itu yang harus habis terangkat ke pabrik pada hari itu juga dan mampu menjamin kontinuitas datangnya buah di pabrik. Tujuan pengolahan adalah mengutip minyak dan inti sawit dari tandan buah segar (TBS) seoptimal mungkin dengan mutu yang baik sesuai dengan standar permintaan pasar (Fauzi dkk, 2002 : 29)

H. Syarat Tumbuh Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis*)

Sebagai tanaman yang dibudidayakan, tanaman kelapa sawit memerlukan kondisi lingkungan yang baik atau cocok, agar mampu tumbuh subur dan dapat memproduksi secara maksimal. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan kelapa sawit antara lain keadaan iklim dan tanah. Selain itu, faktor yang juga dapat memengaruhi pertumbuhan kelapa sawit adalah faktor genetis, perlakuan budidaya, dan penerapan teknologi.

1. Iklim

a. Curah hujan dan kelembaban

Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis, dataran rendah yang panas, dan lembab. Curah hujan yang baik adalah 2.500 – 3.000 mm per tahun yang turun merata sepanjang tahun. Hal yang paling penting untuk pertumbuhan tanaman kelapa sawit adalah distribusi hujan yang merata. Daerah pertanaman yang ideal untuk bertanam kelapa sawit adalah dataran rendah yakni antara 200-400 meter di atas permukaan laut.

b. Penyinaran matahari

Sinar matahari diperlukan untuk memproduksi karbohidrat dan memacu pembentukan bunga dan buah. Kelapa sawit yang tidak mendapat sinar matahari cukup, pertumbuhannya akan lambat, produksi bunga betina menurun, dan gangguan hama/penyakit meningkat. Lama penyinaran matahari yang baik untuk kelapa sawit adalah 5-7 jam per hari. Pertumbuhan kelapa sawit di Sumatera Utara terkenal baik karena berkat iklim yang sesuai yaitu lama penyinaran matahari yang tinggi dan curah hujan yang cukup. Umumnya turun pada sore atau malam hari.

c. Suhu

Suhu merupakan faktor penting untuk pertumbuhan dan hasil kelapa sawit. Suhu rata-rata tahunan daerah-daerah pertanaman kelapa berada antara 25°C-27°C, yang menghasilkan banyak tandan. Variasi suhu yang baik jangan terlalu tinggi. Semakin besar variasi suhu semakin rendah hasil yang diperoleh. Suhu dingin dapat membuat tandan bunga mengalami aborsi, serta tidak menyebar merata sepanjang tahun.

2. Tanah

Jenis tanah yang baik untuk bertanam kelapa sawit adalah tanah latosol, podsolik merah kuning, hindromorf kelabu, aluvial, dan organosol/gambut tipis. Kesesuaian tanah untuk bercocok tanam kelapa sawit ditentukan oleh dua hal, yaitu sifat-sifat fisis dan kimia tanah.

a. Sifat fisis tanah

Pertumbuhan kelapa sawit akan baik pada tanah yang datar atau sedikit miring, solum dalam dan mempunyai drainase yang baik, tanah gembur, subur, permeabilitas sedang, dan lapisan padas tidak terlalu dekat dengan permukaan tanah. Tanah yang baik bagi pertumbuhan juga harus mampu menahan air yang cukup dan hara yang tinggi secara alamiah maupun hara tambahan.

b. Sifat kimia tanah

Komposisi kimia tanah sangat bervariasi di antara tipe tanah. Misalnya tipe tanah yang berbeda akan berbeda kandungan kaliumnya. Tanaman kelapa

sawit dapat tumbuh baik pada tanah dengan pH 4,0-6,5 dan pH optimumnya antara 5,0-5,5. Tanah yang memiliki pH rendah biasanya dijumpai pada daerah pasang surut, terutama tanah gambut. Tanah organosol atau gambut mengandung lapisan yang terdiri atas lapisan mineral dengan lapisan bahan organik yang belum terhumifikasi lebih lanjut memiliki pH rendah.

I. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Dina Meria Sinaga (2012) tentang Analisis Kebijakan Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara. Tujuan spesifik penelitian ini ; (1) Mengetahui gambaran permasalahan dan isu-isuyang dihadapi saat ini dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatra Utara. (2) Mengidentifikasi dan melakukan analisis alternatif-alternatif kebijakan dalam upaya pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatra Utara yang optimal. (3) Menetapkan strategi dan skala prioritas kebijakan dalam penyelesaian konflik kepentingan para aktor perkebunan kelapa sawit. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode analisis hirarki proses (AHP). Analisis dilakukan terhadap tiga belas alternatif kebijakan pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang diperoleh dari hasil wawancara dengan *key persons*. Alternatif kebijakan tersebut dibagi dalam empat aspek yaitu aspek Ekologi, Sosial, Kelembagaan, dan Ekonomi. Semua alternatif kebijakan tersebut akan dianalisis terhadap empat komponen responden yaitu *key persons*, masyarakat lokal, pemilik sawit, serta buruh sawit.

Selanjutnya berdasarkan penelitian Sudrajat (2007) yang berjudul Model Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Plasma Berkelanjutan (Studi Kasus PIR Perkebunan Plasma Sei Pagar, PTP Nusantara V Kabupaten Kampar Provinsi Riau). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas, model produksi kelapa sawit plasma, fungsi dan peranan lembaga yang terlibat dalam pengelolaan perkebunan, memperoleh model pengelolaan perkebunan dan rumusan kebijakan serta skenario strategis dalam

pengelolaan perkebunan kelapa sawit plasma berkelanjutan. Metode penelitian adalah melalui pendekatan kesesuaian lahan, penerapan fungsi produksi Nerlove, Analytical Hierarchy Process, Analisis Sistem dan Analisis Prospektif. Luas areal kebun sawit dipengaruhi oleh harga TBS, lag harga karet, upah tenaga kerja, kebijakan pemerintah dan kemajuan teknologi pengelolaan kebun kelapa sawit. Produktivitas kelapa sawit dipengaruhi oleh harga pupuk urea, pupuk SP_36, pupuk KCI, pupuk majemuk dan pestisida. Sumber daya alam, kualitas, TBS dan CPO dan kebijakan pemerintah adalah faktor yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan. Kelompok tani, Pemda, dan LSM merupakan lembaga yang berperan penting dalam membangun perkebunan kelapa sawit berkelanjutan dalam meningkatkan pendapatan petani, PAD dan kesempatan kerja. Memberdayakan kelompok tani melalui wadah koperasi petani merupakan alternatif yang paling berpeluang dalam merencanakan pengelolaan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Siak merupakan daerah dengan dominasi perkebunan kelapa sawit rakyat (Direktorat Tanaman Perkebunan, 2011). Berdasarkan data penyebaran luas areal dan produktivitas kelapa sawit di seluruh Kecamatan Kabupaten Siak, Kecamatan Tualang berpotensi untuk dapat lebih ditingkatkan produktivitas kelapa sawit (Lampiran 3). Berdasarkan data Kecamatan Tualang memiliki pertumbuhan areal lahan setiap tahunnya dan memiliki areal lahan yang luas dibandingkan kecamatan lainnya, tetapi jika dilihat pada produktivitas CPO Kecamatan Tualang masih tergolong rendah dibandingkan dengan kecamatan lain yang memiliki areal lahan yang lebih kecil daripada Kecamatan Tualang (Lampiran 4).

Berdasarkan penuturan Camat Kecamatan Tualang bahwasanya Desa Pinang Sebatang Barat merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk yang paling banyak mengusahakan kelapa sawit dan juga memiliki penduduk miskin paling sedikit dibandingkan desa lainnya yang berada di Kecamatan Tualang sehingga peneliti berasumsi bahwa desa tersebut memiliki manajemen pengelolaan kebun kelapa sawit lebih baik dibandingkan desa lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan setelah dikeluarkannya surat rekomendasi penelitian oleh Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas pada bulan Agustus dan selesai pada bulan Oktober 2014.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden. Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Metode survei

membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung (Nazir, 2003:56).

Metode survei biasanya digunakan untuk memperoleh data kuantitatif yang menggunakan kuesioner melalui wawancara langsung atau angket dan hasilnya ditampilkan dengan persentase, tabel, atau grafik. Metode ini tidak semua individu di dalam populasi diamati, melainkan hanya satu fraksi atau bagian dari populasi yang disebut sebagai contoh (*sampel*). Oleh karena itu, kebijaksanaan dalam penetapan contoh yang diamati harus benar-benar mewakili (*representative*) populasi secara keseluruhan (Daniel, 2003: 60)

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani sampel dan informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu ketua rukun tetangga (RT) serta tokoh masyarakat. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan data melalui literatur berupa laporan, buku-buku yang terkait tentang kelapa sawit, internet, dan Badan Pusat Statistik (BPS).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah petani perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang. Sampel yang diambil yaitu petani yang membangun perkebunan kelapa sawit secara swadaya, yang secara teknis pembangunannya terlepas dari campur tangan perkebunan inti atau besar. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *cluster sampling*. *Cluster sampling* merupakan teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit-unit yang kecil atau *cluster*.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pinang Sebatang Barat yang terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Suka Jaya, Dusun Suka Jadi, dan Dusun Suka Melati. Populasi penduduk dalam area penelitian ini dapat- di kelompokkan menjadi dua dengan ciri-ciri yaitu, petani perkebunan kelapa sawit mandiri dan petani rakyat swadaya yang berdomisili atau menetap di daerah penelitian. Berdasarkan ciri-ciri

populasi tersebut diambil secara random 2 dusun dari 3 dusun yang berada di Desa Pinang Sebatang Barat yaitu Dusun Suka Jaya dan Dusun Suka Jadi.

Setelah didapatkan 2 dusun, dilakukan pendaftaran nama-nama populasi dari ke dua dusun. Berdasarkan pengelompokan kedua ciri tersebut didapatkan total populasi sebanyak 155 kepala keluarga (KK). Menurut Arikunto (2010 : 134-185) apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 20-25% atau lebih. Karena keterbatasan waktu dan biaya, maka peneliti memakai sampel sebanyak 20% dari total populasi sehingga sampel yang diambil yakni sebanyak 31 KK. Selanjutnya, diambil 16 sampel petani dari Dusun Suka Jaya dan 15 sampel petani dari Dusun Suka Jadi. Nama-nama populasi dari ke dua dusun dapat dilihat pada Lampiran 5.

E. Variabel Yang Diamati

Variabel yang diamati pada penelitian ini terbagi atas tiga, yaitu : manajemen pada saat pra produksi, manajemen pada saat pemeliharaan, dan manajemen pada saat panen.

Manajemen pra produksi merupakan suatu proses yang dilakukan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit mulai dari kegiatan pembibitan, pengolahan lahan, penanaman bibit pada lahan yang telah siap diolah, sampai tanaman tersebut belum menghasilkan (berproduksi) (Donough, 2010). Pengelolaan ini mencakup :

- a. Kualitas bibit merupakan tingkat baik atau buruknya pertumbuhan suatu bibit dalam lingkungan tertentu. Kualitas bibit yang digunakan dapat diukur dengan menggunakan indikator bibit bersertifikat dan bibit yang tidak bersertifikat.
- b. Pembukaan lahan adalah pekerjaan membersihkan lahan dari vegetasi yang ada, termasuk pembebasan lahan dari alang-alang dan berbagai gulma yang lain. Pada variabel pembukaan lahan dapat diukur berdasarkan jenis lahan yang digunakan dengan indikator lahan perbukitan, lahan datar, dan lahan gambut.
- c. Pembuatan jaringan drainase merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadinya penggenangan air. Pada variabel pembuatan jaringan

drainase dikhususkan pada jenis lahan gambut. Variabel pembuatan jaringan drainase diukur berdasarkan:

- i. Memiliki atau tidak memiliki jaringan drainase
 - ii. Tipe jaringan drainase yang digunakan dengan indikator drainase lapangan, drainase pengumpul, drainase pembuang, drainase lingkaran, serta drainase utama.
- d. Penanaman kelapa sawit, pada variabel ini diukur berdasarkan :
- i. Tanaman penutup tanah
 - ii. Sistem penanaman yang dilakukan berdasarkan jenis lahan
 - iii. Saat yang tepat melakukan penanaman kelapa sawit dengan indikator musim hujan dan musim kemarau
 - iv. Pembuatan jarak tanam
 - v. Umur bibit yang ditanam saat melakukan penanaman
 - vi. Lubang tanam yang digunakan dengan indikator 60 x 60 x 50 cm dan 60 x 60 x 60 cm
 - vii. Melakukan penyisipan tanaman atau tidak melakukan

Manajemen pemeliharaan tanaman adalah suatu proses yang dilakukan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit semenjak bibit kelapa sawit mulai ditanam di lahan yang telah disediakan sampai tanaman kelapa sawit tersebut menghasilkan dan akan dipanen (Donough, 2010). Pengelolaan ini mencakup :

- a. Pemupukan merupakan pemberian bahan yang dimaksudkan untuk menyediakan hara bagi tanaman. Pada variabel pemupukan ini diukur berdasarkan :
 - i. Melakukan pemupukan atau tidak melakukan pemupukan
 - ii. Jenis pupuk yang digunakan
 - iii. Frekuensi pemberian pupuk pada tanaman belum menghasilkan dan pada tanaman menghasilkan
 - iv. Dosis pupuk yang diberikan setiap kali melakukan pemupukan
- b. Pengendalian hama dan penyakit diukur berdasarkan cara mengatasi permasalahan hama dan penyakit

- c. Pembersihan piringan, pada variabel ini diukur berdasarkan :
 - i. Cara yang digunakan dalam pembersihan piringan dengan indikator cara mekanis dan kimiawi
 - ii. Jenis herbisida yang digunakan
- d. Pemangkasan diukur berdasarkan:
 - i. Melakukan pemangkasan atau tidak melakukan
 - ii. Frekuensi pelaksanaan pemangkasan yang mana pemangkasan frekuensi pemangkasan yang potensial adalah 2 kali setahun.

Manajemen panen merupakan suatu proses yang dilakukan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit mulai dari tanaman tersebut siap untuk dipanen sampai hasil kelapa sawit tersebut diangkut ke tempat pengumpulan kelapa sawit dan siap untuk dijual (Donough, 2010). Pengelolaan ini mencakup :

- a. Kematangan buah merupakan suatu proses terjadinya sejumlah reaksi biokimia yang berkaitan dengan biosintesis minyak nabati dalam buah kelapa sawit. Variabel yang digunakan dalam kematangan buah ini diukur berdasarkan kriteria panen yang terdiri dari :
 - i. Matang panen
 - ii. Alat-alat panen
 - iii. Rotasi Panen
- b. Jumlah produksi saat panen
- c. Jarak atau waktu angkut TBS ke tempat Pengolahan
- d. Penggunaan tenaga kerja (TK)

F. Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu menggambarkan dengan jelas praktik manajemen kebun sawit rakyat pada saat pra produksi, pemeliharaan dan panen. Pada saat pra produksi yang dimulai dari menentukan kualitas bibit, pembukaan lahan, pembuatan jaringan drainase, dan penanaman kelapa sawit.

Selanjutnya pengelolaan pada saat pemeliharaan yang dimulai dari pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pembersihan piringan, serta pemangkasan. Sedangkan pada saat pemanenan yang dimulai dari kematangan buah, jumlah produksi, pengawasan pemanenan serta pengangkutan tandan buah. Indikator keberhasilan yang diharapkan pada setiap tujuan penelitian ini yaitu terlaksananya praktik manajemen kebun sawit rakyat sesuai dengan *Best Management Practice* (BMP). Hasil kuisioner diolah menggunakan tabel dalam bentuk persentase yang bertujuan untuk mempermudah analisis. Untuk mencari persentase dari setiap variabel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\% X = \frac{\text{jumlah responden yang melakukan atau tidak melakukan kegiatan } X_1, X_2, X_3, X_n}{\text{total responden}} \times 100 \%$$

Keterangan :

- X = Variabel yang diamati (Pra Produksi, Pemeliharaan, Panen)
- X₁ = Kualitas Bibit
- X₂ = Pembukaan Lahan
- X₃ = Pembuatan Jaringan Drainase
- X₄ = Penutup tanah Kacangan
- X₅ = Sistem penanaman yang dilakukan berdasarkan jenis lahan
- X₆ = Saat yang tepat untuk melakukan penanaman kelapa sawit
- X₇ = Pembuatan Jarak Tanam
- X₈ = Umur Bibit
- X₉ = Lubang Tanam
- X₁₀ = Penyisipan
- X₁₁ = Frekuensi Pemupukan
- X₁₂ = Pengendalian Hama
- X₁₃ = Pengendalian Penyakit
- X₁₄ = Pembersihan piringan
- X₁₅ = Frekuensi pemangkasan pelepah daun
- X₁₆ = Matang Panen
- X₁₇ = Jumlah Produksi

- X18 = Jarak atau waktu angkut TBS
X19 = Penggunaan Tenaga Kerja (TK)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Tualang merupakan pemekaran dari Kecamatan Siak, yang dimekarkan menjadi 13 Kecamatan, yaitu, Kecamatan Siak, Tualang, Kerinci Kanan, Dayun, Sungai Apit, Minas, Kandis, Mempura, Mandau, Sabak Auh, Bunga Raya, Gasib dan Kecamatan Lubuk Dalam, berdasarkan Perda No. 13 Tahun 2001 tanggal 14 Agustus 2001 yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kabupaten Siak. Tujuan dari pemekaran ini adalah untuk mempermudah masyarakat dan juga Pemerintah Daerah dalam menjalankan hubungan administrasi serta mempermudah jangkauan pembangunan dengan pemerintah kecamatan.

Luas wilayah Kecamatan Tualang terletak antara $0^{\circ}32'$ - $0^{\circ}31'$ Lintang Utara dan $101^{\circ}28'$ - $101^{\circ}52'$ Bujur Timur dengan luas keseluruhan Kecamatan Tualang yaitu $373,75 \text{ km}^2$. Secara geografis Kecamatan Tualang seperti pada umumnya wilayah Siak lainnya terdiri dari dataran rendah dengan struktur tanah pada umumnya terdiri tanah podsolik merah kuning dari batuan dan alluvial serta tanah organosol dan *gley* humus dalam bentuk tanah rawa-rawa atau tanah basah.

Kecamatan Tualang terdiri dari 8 desa dari 1 kelurahan, dan pada bulan januari 2013 dimekarkan lagi 1 desa yaitu Desa Tualang Timur, sedangkan jarak desa paling jauh dari pusat pemerintahan hanya lebih kurang 15 km dan hanya terdiri dari dua (2) saja yaitu Desa Maredan dan Desa Tualang Timur.

Desa Pinang Sebatang Barat merupakan salah satu desa yang berada dalam Kecamatan Tualang. Desa Pinang Sebatang Barat merupakan pemekaran dari Desa Pinang Sebatang pada tahun 2002. Desa Pinang Sebatang Barat terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Sukajaya, Sukamelati, serta Sukajadi. Secara umum keadaan topografi desa Pinang Sebatang Barat adalah merupakan dataran rendah dengan luas wilayah $42,48 \text{ km}^2$ yang terdiri dari tanah pekarangan 150 Ha, tanah pertanian 45 Ha, tanah perkebunan 355 Ha, dan lain-lain 43,5 Ha. Secara administrasi, batas-batas wilayah di desa Pinang Sebatang Barat adalah :

Sebelah Utara : Sungai Selodang

Sebelah Timur : Desa Pinang Sebatang Timur
 Sebelah Selatan : Desa Pinang Sebatang
 Sebelah Barat : Desa Perawang Barat

Jumlah penduduk Desa Pinang Sebatang Barat pada Bulan Juli 2014 adalah sebanyak 5.315 jiwa. Dari total jumlah penduduk desa ini, penduduk laki-laki sebanyak 2.776 jiwa dan perempuan sebanyak 2.539 jiwa. Untuk lebih rinci jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Dusun Sukajadi	608	657	1.265
2	Dusun Sukamelati	1.631	1.397	3.028
3	Dusun Sukajaya	537	485	1.022
	Jumlah	2.776	2.539	5.315

Sumber : Kantor Desa Pinang Sebatang Barat Bulan Juli 2014

Sedangkan klasifikasi penduduk menurut pekerjaan di Desa Pinang Sebatang Barat ditunjukkan oleh tabel dibawah ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Dusun	Jenis Pekerjaan						Jumlah
		PNS	Swasta	Buruh	Petani	Nelayan	Tidak Bekerja	
1	Sukajadi	3	715	53	48	4	462	1.285
2	Suka melati	4	2.092	59	17	-	841	3.013
3	Sukajaya	1	552	45	62	-	357	1.017
	Jumlah	8	3.359	157	127	4	1.660	5.315

Sumber : Kantor Desa Pinang Sebatang Barat Bulan Juli 2014

B. Identitas Petani Sampel

Petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah petani yang membangun perkebunan kelapa sawit rakyat secara swadaya, yang secara teknis pembangunannya terlepas dari campur tangan perkebunan inti atau besar. Identitas petani sampel mencakup berbagai aspek yaitu umur, pendidikan terakhir, pengalaman berkebun secara mandiri, luas lahan, jumlah tanggungan dalam keluarga dan umur tanaman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Identitas Petani Sampel yang Mengelola Kebun Kelapa Sawit Swadaya di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Keterangan	Jumah	%
1	Umur (Tahun)		
	a. 20-50	27	87
	b. > 50	4	13
2	Luas Lahan (Ha)		
	a. < 2 Ha	6	19,35
	b. > 2- 10 Ha	20	64,51
	c. > 10- 20 Ha	3	9,68
	d. > 20 Ha	2	6,46
3	Pendidikan		
	a. Tidak Tamat SD	2	6,45
	b. SD	16	51,61
	c. SLTP	4	12,90
	d. SLTA	7	22,58
	e. Perguruan Tinggi	2	6,45
4	Pengalaman petani mandiri (Tahun)		
	a. < 5	2	6,45
	b. 5-10	7	22,45
	c. 10-15	12	38,70
	d. > 15	9	29,03
5	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)		
	a. 1-3	13	41,94
	b. 4-6	17	54,83
	c. 7-10	1	3,23
6	Umur Tanaman (Tahun)		
	a. < 5	3	9,67
	b. 6 – 10	6	19,36
	c. 11-15	13	41,94
	d. > 15	9	29,03

Uraian tabel diatas tentang identitas petani sampel yang mengelola kebun kelapa sawit rakyat dengan sistem swadaya di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang adalah sebagai berikut :

1. Umur Petani

Menurut Hanifah (1985: 35), umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir, petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar daripada petani yang lebih tua. Petani yang berumur lebih muda lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan, hal ini disebabkan karena petani lebih muda lebih berani menanggung resiko. Petani muda biasanya masih kurang memiliki pengalaman,

untuk mengimbangi kekurangan ini ia lebih dinamis, sehingga cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berharga bagi perkembangan hidupnya pada masa-masa yang akan datang. Petani yang relatif lebih tua, mempunyai kapasitas pengelolaan yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman-pengalaman, karena banyaknya pengalaman-pengalaman pahit yang telah dirasakannya, ia sangat berhati-hati dalam bertindak.

Tingkatan umur dikelompokkan menjadi 2 kategori. Kategori pertama adalah petani yang berusia di diantara 20-50 tahun dan disebut sebagai umur produktif. Petani yang mengelola kebun kelapa sawit secara swadaya di daerah ini dengan umur yang masih produktif sebanyak 87%. Dimana mengelola kebun kelapa sawit dengan umur yang masih produktif akan dapat meningkatkan pendapatan dalam keluarga dikarenakan dengan umur yang masih produktif akan dapat mengelola kebun secara sendiri tanpa dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga dengan syarat luas kebun kelapa sawit kecil, disamping itu dapat menjadi tenaga kerja dengan sistem borongan di kebun orang lain yang mempunyai luas kebun lebih besar dibandingkan milik dirinya sendiri. Kategori kedua adalah petani yang beumur di atas 50 tahun dan disebut petani dengan usia yang tidak produktif. Pada daerah ini sampel yang berusia di atas 50 tahun 13% dimana mengelola kebun dengan usia yang sudah tidak produktif akan sedikit mengalami tambahan biaya, biaya yang dapat dikeluarkan untuk mengupah tenaga kerja dalam membantu mengelola kebun kelapa sawitnya.

2. Luas Lahan

Perkebunan rakyat, walaupun total luasnya mencakup sekitar 70,4 % dari seluruh areal perkebunan di Indonesia tetapi sebagian besar luas lahan kebun kelapa sawit yang masing-masing di miliki berukuran kecil (Mangoensoekarjo:2008:36). Dapat dilihat pada daerah ini 19,35% luas lahan petani hanya seluas <2 ha dan 6,46% petani memiliki luas lahan >20 Ha. Menurut Suratiyah (20011 : 18) semakin luas lahan yang diusahakannya maka akan semakin tinggi produksi yang dihasilkannya. Tetapi dengan luas lahan <2 Ha atau >20 Ha petani pun belum dapat menghasilkan produksi TBS seperti yang seharusnya yaitu 2 Ton TBS/Ha.

3. Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, petani yang mengelola kebun kelapa sawit secara swadaya di daerah ini terdapat 51,61% hanya tamat SD. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan petani sampel di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang masih tergolong sangat rendah. Tingkat pendidikan ini akan menyulitkan usaha-usaha untuk memajukan petani karena rendahnya kemampuan untuk menyerap jenis-jenis teknologi yang lebih maju, tidak mudah memahami dan memanfaatkan berbagai bantuan maupun kemudahan yang disediakan pemerintah, kurang mampu memahami informasi pasar, dan lain-lain. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap keterampilan dan kemampuan pengelolaan kebun mereka sendiri.

4. Pengalaman berkebun secara mandiri

Pengalaman berkebun dapat menjadi indikator tingkat keberhasilan yang dilakukan oleh petani sampel. Petani yang memiliki pengalaman yang lebih lama akan mampu mengelola kebun dengan lebih baik. Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pengalaman petani dalam mengelola kebun dengan swadaya yang berkisar antara 10-15 tahun lebih besar dibandingkan dengan pengalaman dibawah 5 tahun yaitu 38,70% dan 6,45%. Hal ini menunjukkan bahwa petani didaerah penelitian mempunyai pengalaman dalam pengelolaan kebun kelapa sawit.

5. Jumlah tanggungan keluarga

Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga petani, umumnya petani sampel mempunyai tanggungan keluarga berkisar antara 1-3 orang, yaitu 41,94% dibandingkan dengan jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 7-10 orang, yaitu hanya berkisar 3,23%. Tetapi dibandingkan jumlah tanggungan yang telah disebutkan sebelumnya di daerah penelitian lebih banyak memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4-6 orang. Padahal petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih banyak keunggulan dalam ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga dan dapat menghemat penggunaan tenaga kerja luar keluarga.

6. Umur Tanaman

Berdasarkan umur tanaman pada daerah penelitian, dapat dilihat sebanyak 41,93% petani sampel memiliki kelapa sawit dengan umur tanaman

sekitar 11-15 tahun. Umur tanaman kelapa sawit akan berpengaruh terhadap pemberian dosis pupuk, semakin tua umur kelapa sawit maka dosis pupuk yang diberikan akan semakin besar pula. Selain itu, umur tanaman juga berpengaruh kepada tingkat produksi tanaman kelapa sawit itu sendiri, semakin tua umur tanaman kelapa sawit maka produksi buah yang dihasilkan oleh pohon akan semakin sedikit. Untuk lebih jelas mengenai identitas masing-masing petani sampel dapat dilihat pada Lampiran 6.

C. Praktik Manajemen pada Pekebunan Kelapa Sawit Rakyat Petani Swadaya

1. Pra Produksi

a. Kualitas Bibit

Bibit merupakan produk yang dihasilkan dari proses pengadaan bahan tanaman yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil produksi pada masa selanjutnya. Bibit kelapa sawit yang baik adalah bibit yang memiliki kekuatan dan penampilan tumbuh yang optimal serta berkemampuan dalam menghadapi kondisi lingkungan pada saat pelaksanaan penanaman.

Hal pertama yang akan dilakukan oleh petani saat membuka kebun kelapa sawit adalah dengan menentukan jenis bibit apa yang akan digunakannya. Pada era sekarang ini telah banyak perusahaan yang memperjualbelikan jenis bibit yang berkualitas atau bersertifikat bagi konsumennya. Tetapi kebanyakan dari petani sawit tidak sanggup membeli jenis bibit dengan kualitas yang baik dikarenakan harga bibit yang mahal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Bibit di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Kualitas Bibit		Jumlah (orang)	%
	Sertifikat	Tidak Bersertifikat		
1	Ya	-	1	3,23
2	-	Ya	30	96,77
Total			31	100

Tabel diataskan menjelaskan bahwasanya 3,23% menggunakan bibit yang bersertifikat dan 93,54% dari petani sampel menggunakan bibit tidak bersertifikat. Bibit bersertifikat ini didapatkan dengan cara dibeli dan bibit

tersebut berasal dari medan. Petani yang menggunakan bibit bersertifikat ini merupakan petani yang dulunya yang bekerja di salah satu perusahaan swasta perkebunan kelapa sawit sehingga petani tersebut dapat membedakan bibit yang unggul dan bersertifikat dengan bibit yang bersertifikat tetapi palsu. Bibit yang unggul akan mendapatkan sertifikat dari perusahaan bibit itu berasal. Sedangkan bibit yang tidak bersertifikat ini dinamakan bibit Mariless . Jenis bibit mariless merupakan jenis bibit yang awalnya bernama Marihat tetapi petani mendapatkan bibit ini dengan cara mengumpulkan buah-buah sawit yang telah jatuh dari pohon tetangga yang nantinya akan mereka tanam sebagai bibit sawit di lahan mereka. Oleh karena itu, petani menamakan bibit ini dengan nama Mariless. Menggunakan jenis bibit yang didapatkan dengan cara seperti itu akan dapat diragukan kualitasnya padahal kualitas bibit akan sangat mempengaruhi tingkat produktivitas kelapa sawit.

Kualitas bibit merupakan tingkat baik dan buruknya pertumbuhan suatu bibit dalam lingkungan tertentu. Kualitas suatu bibit diukur dari kualitas bibit yang bersertifikat dan tidak bersertifikat. Hal ini dimaksudkan dengan adanya sertifikat berarti bibit itu telah diuji kualitasnya yang nantinya akan memberikan dampak baik bagi petani apabila menggunakan bibit tersebut. Tetapi 96,77% dari petani sampel tidak menggunakan kualitas bibit yang bersertifikat dengan alasan susah untuk mendapatkannya dan bibit tersebut dijual dengan harga yang mahal.

Penggunaan jenis bibit yang tidak bersertifikat akan mempengaruhi jumlah produksi dan produktivitas TBS nantinya. Penggunaan bibit yang baik adalah penggunaan bibit yang berunggul dan bersertifikat, karena menggunakan bibit ini akan mempengaruhi jumlah produksi TBS.

b. Pembukaan Lahan

Pembukaan lahan merupakan salah satu tahapan kegiatan dalam budidaya kelapa sawit yang sudah ditentukan jadwalnya berdasarkan tahapan pekerjaan yang akan dilakukan sesuai dengan jenis lahannya (areal) hutan, areal alang-alang, maupun areal gambut.

Pembukaan lahan adalah pekerjaan membersihkan lahan dari vegetasi yang ada, termasuk pembebasan lahan dari alang-alang dan berbagai gulma yang lain yang akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman pokok.

Sedangkan untuk memudahkan dalam pengelolaan tanaman kelapa sawit dibutuhkan perencanaan pada saat pembukaan lahan dan sebelum penanaman kelapa sawit.

Umumnya, para petani tradisional masih menggunakan metode pembukaan lahan dan pematangan tanah melalui poses pembakaran. Begitu pula yang dilakukan oleh petani sampel di daerah penelitian, sebanyak 80,64% petani yang memiliki lahan yang datar dan 3,23% petani dengan lahan perbukitan lebih memilih pembukaan lahan dilakukan dengan cara pembakaran. Pembukaan lahan dengan cara pembakaran merupakan suatu proses pembukaan lahan dengan biaya yang murah dan praktis dibandingkan oleh cara-cara yang lain. Sisanya sebanyak 6,45% dan 9,68% petani dengan jenis lahan gambut dan rawa kering memilih pembukaan lahan dengan cara melakukan pembabatan. Petani sawit yang memiliki lahan dengan jenis lahan gambut tidak memilih cara pembukaan lahan dengan pembakaran disebabkan lahan gambut lebih cepat terbakar dan akan sulit dikendalikan karena apinya lebih cepat merayap seperti bakaran sekam. Untuk lebih jelasnya jenis lahan yang digunakan oleh petani sampel dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Lahan yang digunakan dan Cara Pembukaan Lahan dalam Penanaman Kelapa Sawit di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Jenis Lahan	Cara Pembukaan Lahan	Jumlah (Org)	%
1	Darat (Datar)	Pembakaran	25	80,64
2	Perbukitan	Pembakaran	1	3,23
3	Gambut	Pembabatan	3	9,68
4	Rawa Kering	Pembabatan	2	6,45
Total			31	100

Pada dasarnya petani sawit mengetahui bahwasanya pembukaan lahan dengan cara pembakaran menimbulkan banyak dampak negatif, seperti terhadap status hara tanah, hilangnya mulsa yang seharusnya berubah kelak menjadi humus, dan hilangnya humus yang ada di lapisan permukaan tanah, kemudian menimbulkan pencemaran udara dengan timbulnya asap. Meskipun demikian, pembakaran merupakan cara yang lebih praktis. Dalam proses pembakaran, batang-batang kayu yang berukuran besar tidak akan terbakar habis maka dari itu

batang kayu ini perlu dipotong-potong, kemudian seluruh sisa pohon yang belum habis terbakar dikumpulkan, lalu ditumpuk kemudian dibakar lagi sampai tuntas.

c. Pembuatan Jaringan Drainase

Pembuatan jaringan drainase merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadinya penggenangan air. Perlu tidaknya sistem drainase di kebun kelapa sawit ditentukan oleh jenis tanah, besarnya curah hujan dan pola distribusinya, dan juga topografi lapangan. Jenis tanah yang berada pada daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Jenis Tanah dan Topografi Petani Kebun Sawit di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

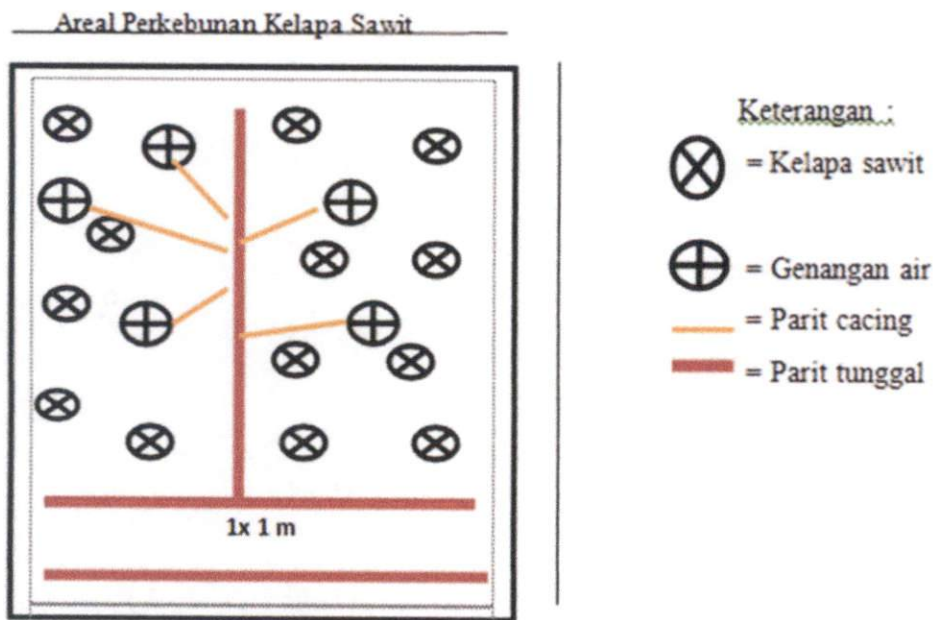
No	Jenis Lahan	Jenis Tanah	Jumlah (Org)	%
1	Darat (Datar)	Aluvial	25	80,64
2	Perbukitan	Aluvial	1	3,23
3	Gambut	Gambut	3	9,68
4	Rawa Kering	Humus	2	6,45
Total			31	100

Para petani yang areal perkebunannya pada daerah-daerah yang memungkinkan terjadinya genangan air terutama pada musim hujan, mereka membangun jaringan drainase ini untuk dapat segera mengalirkan air ke daerah yang dapat menampung air-air tersebut, seperti parit-parit utama dan sungai.

Dalam pembuatan jaringan drainase atau parit ini disesuaikan luas lahan perkebunan kelapa sawit sendiri. Pada daerah penelitian rata-rata petani memiliki lahan tidak terlalu besar maka pembuatan drainase tidak terlalu memerlukan tenaga kerja tambahan artinya dapat dikerjakan sendiri. Lebar parit ini yaitu 1m dengan kedalaman 1 m.

Pada daerah penelitian hanya 16,13% petani yang menggunakan drainase pada kebun kelapa sawitnya hal ini dikarenakan jenis lahan yang digunakan oleh petani merupakan lahan gambut dan rawa kering. Sistem drainase yang digunakan oleh petani sampel adalah parit-parit pembuangan atau petani menyebutnya dengan sebutan parit cacing. Parit cacing ini berfungsi untuk mengeluarkan air dari suatu areal tertentu. Pembuangan akhir umumnya, memanfaatkan kondisi alam yang ada, seperti sungai, jurang, rendahan, dan

lainnya. Ilustrasi dari parit cacing di daerah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Ilustrasi jaringan drainase lahan gambut dan rawa kering

- d. Penanaman Kelapa Sawit
 - i. Tanaman Penutup Tanah

Penanaman tanaman penutup tanah dimaksudkan untuk menutupi permukaan tanah agar pertumbuhan gulma dapat ditekan dan mengurangi kompetisi hara dengan tanaman kelapa sawit nantinya. Pada daerah penelitian 32,25% petani melakukan penanaman tanaman penutup tanah. Jenis tanaman penutup tanah yang ditanam di daerah penelitian seperti ubi jalar. Sedangkan 67,74% petani lainnya lebih memilih menanam tanaman tumpangsari atau tanaman sela. Jenis komoditas tanaman sela yang ditanam petani di daerah penelitian adalah tanaman tahunan seperti jengkol, durian, kelapa, pinang, karet dan kakao. Menanam tanaman sela dengan jenis tanaman tahunan akan dapat mempengaruhi produktivitas kelapa sawit, karena nutrisi yang seharusnya untuk tanaman kelapa sawit akan diambil oleh tanaman tahunan yang akhirnya akan mengurangi hasil produksi kelapa sawit. Sebaiknya apabila ingin menanam tanaman sela, menanam dengan tanaman yang berumur pendek seperti padi.

Sedangkan *Best Management Practice* (BMP) perkebunan kelapa sawit menganjurkan secara tegas untuk menanam penutup tanah, karena melaksanakan tumpangsari akan banyak menimbulkan kerugian jangka panjang daripada menguntungkan. Penanaman penutup tanah yang dianjurkan adalah setelah menanam tanaman kelapa sawit yang dilakukan menjelang musim hujan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penanaman Tanaman Penutup Tanah di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

Keterangan	Jumlah (orang)	%
Tidak melakukan penanaman	21	67,74
Melakukan penanaman penutup tanah	10	32,25
Total	31	100

ii. Jenis Lahan

Sistem penanaman yang dilakukan oleh petani dilihat berdasarkan jenis lahan yang dimiliki. Petani di daerah penelitian menggunakan jenis lahan datar, perbukitan, gambut, serta rawa kering. Setiap jenis lahan memiliki perlakuan dalam hal penanaman kecuali pada jenis lahan datar. Di daerah penelitian sebanyak 9,68% petani memiliki jenis lahan gambut.

Pada jenis lahan gambut sistem penanaman yang dilakukan oleh petani adalah petani harus menggali tanah lebih dalam lagi di bandingan lahan yang berjenis datar. Hal ini bertujuan untuk mencari tanah yang tidak gainbut lagi, mereka beralasan jika menanam tanaman kelapa sawit di lahan gambut tetapi menggali tanah seperti kedalaman di tanah datar maka tanaman kelapa sawit miliknya akan cepat roboh. Hal ini dikarenakan lahan gambut memiliki jenis tanah yang sedikit lembek dibandingkan tanah lainnya. Kedalaman galian yang dilakukan petani pun beraneka ragam antara 30-50 cm.

Selanjutnya 3,23% petani lainnya memiliki jenis lahan perbukitan. Petani yang memiliki jenis lahan perbukitan, membuat tapak kuda dalam melakukan penanaman kelapa sawit miliknya. Mereka beralasan agar saat melakukan penanaman pohon yang ditanam tidaklah miring dan agar tidak mengalami kesulitan saat melakukan pemanenan.

iii. Penanaman Kelapa Sawit

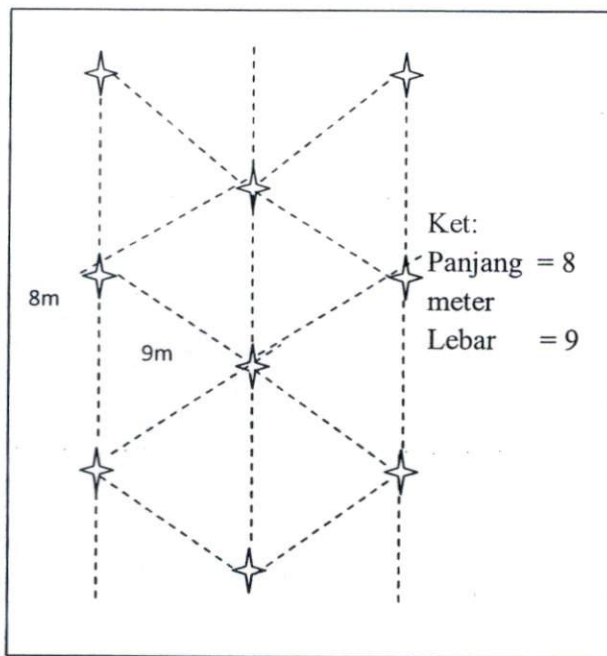
Penanaman kelapa sawit biasanya disesuaikan dengan pola musim hujan, dimana kelembapan tanah cukup tinggi untuk merangsang perkembangan akar sehingga bibit cepat menyesuaikan diri dengan keadaan di lapangan. Tetapi tidak halnya dengan petani sawit di daerah penelitian terdapat sebanyak 22,58% petani menanam saat musim kemarau dan 25,80% petani lainnya menanam kelapa sawit hanya disaat mereka ada waktu untuk menanam tanpa memedulikan musim pada saat itu. Hanya 51,61% petani sawit di daerah penelitian yang menanam sawit yaitu pada musim hujan. Karena menanam pada musim hujan air terjamin untuk pembentukan akar dan pertumbuhan tanaman. Sedangkan petani sawit beralasan mereka menanam pada musim kemarau dikarenakan lahan mereka merupakan bekas lahan hutan yang dibakar. Dua hal yang penting yang perlu dihindarkan dalam penanaman pada periode kering yang berkepanjangan dan penanaman di daerah yang tergenang. Karena menanam pada saat kedua periode tersebut maka produksi yang dihasilkan oleh buah sawit akan sedikit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Musim Penanaman Kelapa Sawit di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Musim Saat Penanaman	Jumlah (Orang)	%
1	Kemarau	7	22,58
2	Hujan	16	51,61
3	Tidak menentukan musim	8	25,80

iv. Pembuatan Jarak Tanam

Jumlah populasi tanaman pada lahan tanaman kelapa sawit ditentukan oleh jarak tanam yang digunakan. Jarak tanam yang terlalu rapat akan mempengaruhi dalam melakukan pengelolaan tajuk dan juga akan mempengaruhi jumlah tanaman yang dapat di tanam dalam setiap lahan dalam per ha nya. Jarak tanam yang digunakan oleh petani sampel di daerah penelitian telah sesuai dengan jarak tanam yang dianjurkan oleh literatur yaitu 8x9 m dengan jumlah tanaman 112 – 154 pohon/ha. Untuk lebih jelasnya bentuk jarak tanam yang digunakan petani dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Jarak Tanam di Lapangan

v. Umur Bibit

Umur bibit kelapa sawit yang siap ditanam adalah 12-14 bulan sejak penanaman kecambah. Sedangkan pada petani sawit di daerah penelitian melakukan penanaman kelapa sawit dengan umur bibit yang bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Umur Bibit yang Ditanam Petani di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Umur Bibit (Bulan)	Jumlah (Orang)	%
1	6-10 bulan	10	32,25
2	11-20 Bulan	18	58,07
3	>20 bulan	3	9,68
Total		31	100

Tabel diatas menjelaskan bahwa 32,25% petani menanam sawit ke lapangan saat bibit berumur 6-10 bulan dan 9,68% petani menanam saat bibit berumur >20 bulan. Umur bibit kelapa sawit yang ditanam pada umur yang tidak seharusnya akan menimbulkan beberapa dampak. Menanam dengan umur yang masih sangat muda maka saat besar nanti tanaman tersebut akan rentan terhadap

penyakit, sedangkan menanam kelapa sawit < 1,5 tahun tanaman tersebut akan menjadi sulit untuk beradaptasi sehingga masa buah pertama menjadi lambat walaupun tanaman tersebut akan tahan terhadap penyakit.

vi. Pembuatan Lubang Tanam

Saat akan melakukan pemindahan tanaman dari polibag ke lapangan, maka hal yang perlu dilakukan sebelumnya adalah pembuatan lubang tanam. Pembuatan lubang tanam bertujuan untuk menggemburkan struktur tanah sehingga penyerapan unsur hara yang diberikan menjadi lebih cepat dan mudah tersedia bagi tanaman. Ukuran standar lubang tanam yang baik bagi pertumbuhan kelapa sawit adalah 60 x 60 x 60 hal ini karena tanah disekitar akan menjadi lebih gembur yang nantinya akarnya lebih cepat berkembang. Tetapi petani sawit daerah penelitian tidak menerapkan lubang tanam yang telah ditentukan. Petani hanya membuat lubang tanam sebesar polibag bibit kelapa sawit dan adapula yang membuat ukuran hanya sembarangan saja (Lampiran 7). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Ukuran Lubang Tanam Kelapa Sawit di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

Ukuran lubang Tanam	Jumlah (orang)	%
Ukuran Standar	4	13
Tidak ukuran standar	27	87
Total	31	100

Tabel diatas menjelaskan bahwa 87% petani tidak membuat lubang tanam dengan seharusnya. Membuat lubang yang tidak sesuai akan menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi tanaman itu sendiri yang nantinya akan berdampak kepada hasil produksinya. Membuat ukuran lubang tanam hanya sebesar ukuran polibag yaitu seperti 30 x 30 cm bukan ukuran lubang tanam yang baik karena kepadatan tanah sekitar sehingga akar sulit unuk berkembang akibatnya pertumbuhannya dari tanaman tersebut menjadi lambat.

vii. Penyisipan

Kegiatan penyisipan tanaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang telah mati, hilang atau kemungkinan besar tanaman tidak berproduksi optimal. Tumbuh atau tidaknya tanaman dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satunya

diserang oleh hama dan penyakit. Maka dari itu dilakukan penyisipan. Sebanyak 84% petani sawit di daerah penelitian melakukan penyisipan, hal ini dikarenakan tanaman kelapa sawitnya telah mati diserang oleh hama seperti babi, selain mati diserang oleh hama tanaman kelapa sawit juga mati karena kekurangan unsur hara. Penyisipan dilakukan sebanyak yang diperlukan saja tanpa harus ada ketentuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Penyisipan di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

Penyisipan	Jumlah (Orang)	%
Melakukan Penyisipan	26	84
Tidak melakukan	5	16
Total	31	100

Dengan demikian, manajemen pada saat pra produksi pada daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 12. Manajemen Pra Produksi yang Dilakukan Petani Sawit Swadaya Di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

Praktik Manajemen Kebun Rakyat	Standar BMP	%	Yang Dilakukan Petani Swadaya	%
Pra produksi				
a. Kualitas Bibit	Bersertifikat	3,23	Tidak Bersertifikat	96,77
b. Pembukaan Lahan	Pembabatan	16,13	Pembakaran	83,87
c. Penanaman Kelapa Sawit	Tanaman Penutup Tanah	32,25	Menanam Tumpangsari	67,74
d. Musim yang tepat menanam kelapa sawit	Musim hujan	51,61	Tidak menentukan musim, musim kemarau	48,38
e. Pembuatan jarak tanam	8 x 9 m		8 x 9 m	100
f. Umur Bibit	12-14 bulan		6-10 bulan 11-20 bulan >20 bulan	100
g. Pembuatan Lubang Tanam	60 x 60 x 60	13	Tidak menggunakan standar (sembarangan saja)	87
Total		16,60		82,68

Tabel diatas menjelaskan bahwasanya sebanyak 82,68% petani sampel tidak melakukan manajemen pra produksi yang sesuai dengan standar BMP. Hanya pada perlakuan jarak tanam petani sampel melakukan sesuai standar BMP.

Yang lebih penting lagi hanya 3,23% petani yang menggunakan bibit bersertifikat ini tentunya akan berpengaruh terhadap produktivitas kebun.

Petani tidak melakukan pengelolaan pra produksi seperti yang seharusnya hal ini dikarenakan banyak dari petani yang hanya memiliki modal secukupnya, disamping modal yang seadanya banyak dari petani yang tidak terlalu mengetahui bagaimana cara pengelolaan kelapa sawit yang baik terkhususnya pada ukuran lubang tanam dan umur bibit yang siap ditanam.

2. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman merupakan suatu usaha untuk meningkatkan atau menjaga kesuburan tanah dalam lingkungan pertumbuhan tanaman guna mendapatkan tanaman yang sehat dan berproduksi sesuai yang diharapkan.

a. Pemupukan

Pemupukan adalah menambah ketersediaan unsur hara di dalam tanah agar tanaman dapat menyerapnya sesuai dengan kebutuhan. Frekuensi pemupukan kelapa sawit dilakukan 2-3 kali setahun tergantung pada kondisi lahan, jumlah pupuk, dan umur atau kondisi tanaman. Khusus untuk pemupukan kelapa sawit pada tanah berpasir atau lahan gambut dianjurkan untuk dilakukan pemupukan kelapa sawit yang lebih banyak. Berdasarkan hasil penelitian frekuensi, jenis dan dosis pupuk di daerah penelitian belum dapat dikategorikan sesuai dengan prinsip 4T. Jenis dan dosis pemupukan petani sampel dapat dilihat dari Tabel 13.

Tabel 13. Jenis dan Dosis Pemupukan Petani Sampel di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

Jenis Pupuk	Dosis Pupuk (Kg/Pohon)	
	Tanaman Muda	Tanaman sudah produksi
KCL	0,25 – 0,5	1 – 3
TSP	0,25 – 0,5	1 – 3
NPK	0,2 – 0,5	1 – 2,5
Pupuk Abu	0,5	1 – 5
Kisrit	0,1	1 – 2
Dolomit	0,2 – 0,5	2 – 5

Sedangkan penerapan prinsip proses pemupukan tanaman yang sesuai dengan prinsip 4T dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jenis dan Dosis Pemupukan Anjuran untuk Tanaman Kelapa Sawit

Jenis Pupuk	Dosis Pupuk (Kg/Pohon)	
	Tanaman Muda	Tanaman sudah produksi
KCL	0,15 - 0,75	1 - 3
TSP	0,1 - 0,2	1 - 3
NPK	0,1- 1	1,5-2
Urea	0,1 - 0,5	0,75
Kisrit	0,1 - 0,5	0,5 - 1,5
ZA	0,1 - 0,5	0,75 - 3

Sumber : Purba dan Tobing dalam Mangoensoekarjo (2008:222)

Selanjutnya pada frekuensi pemupukan para petani sampel terlihat bahwa 6,45% petani sampel masih melakukan pemupukan sebanyak 1 kali dalam setahun. Mereka beralasan karena ketidaktersediaannya biaya untuk membeli pupuk sehingga untuk melakukan pemupukan sungguhlah sulit dan terkadang mereka tidak melakukan pemupukan sampai dalam jangka waktu 2 tahun. Untuk lebih jelasnya rotasi pemupukan yang dilakukan petani sampel dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Frekuensi Pemupukan Petani Sampel di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Periode Pemupukan (Per tahun)	Jumlah (Orang)	%
1	1 x 1 tahun	2	6,45
2	2 x 1 tahun	9	29,03
3	3 x 1 tahun	9	29,03
4	4 x 1 tahun	11	35,48

Mengingat biaya pemupukan cukup mahal, maka diperlukan pengawasan di lapangan dengan intensif dan ketat oleh pemilik kebun agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak dapat terjadi. Contohnya seperti kurang atau berlebihnya penakaran dalam proses penaburan pupuk dan dibawa larinya pupuk oleh pekerja. Pada daerah penelitian, pengawasan terhadap pemupukan telah dilakukan. Terlebih lagi pada kebun yang memiliki luas lahan kecil, hal ini dikarenakan pemilik kebun yang bertindak langsung dalam penaburan pupuk untuk tanaman kelapa sawit.

Pohon kelapa sawit ini berbuah sekitar dua minggu sekali, atau dengan kata lain pemilik kebun kebun kelapa sawit akan panen kelapa sawit setiap dua minggu sekali. Namun, setiap periode dua minggu tersebut bukan tidak mungkin buah yang dihasilkan tidaklah sama. Terkadang dua minggu pertama panen besar, tetapi selang dua minggu ke empat agak menurun. Hal ini bisa saja disebabkan dari prosedur pemupukan kelapa sawit tidak maksimal.

Tidaklah semua petani di daerah penelitian berhasil mempertahankan prosedur pemupukan kelapa sawit, karena ada kalanya proses pemupukan kelapa sawit tidak berjalan dengan baik. Bahkan ada juga yang sering gagal melakukan pemupukan kelapa sawit, sampai harus mengganti pupuk. Kegagalan tersebut dapat disebabkan minimnya atau ketidaktahuan dalam memberikan dosis pada saat proses pemupukan kelapa sawit berlangsung.

Selain hal itu, minimnya pemberian pupuk terhadap tanaman kelapa sawit disebabkan oleh ketidakmampuan daya beli petani terhadap pupuk yang akan diberikan (Lampiran 8). Tingginya harga pupuk menyebabkan petani tidak atau jarang melakukan pemupukan sehingga hasil produksi menjadi lebih rendah.

b. Pengendalian Hama, Penyakit, dan Gulma

Tanaman kelapa sawit tergolong tanaman kuat. Walaupun begitu tanaman ini juga tidak luput dari serangan hama dan penyakit, baik yang kurang membahayakan maupun yang membahayakan. Sebagian besar hama yang menyerang adalah golongan insekta atau serangga. Sedangkan penyakit yang menyerang tanaman sawit umumnya disebabkan oleh jamur, bakteri dan virus.

i. Pengendalian Hama

Jenis-jenis hama yang sering ditemukan dan dapat merugikan tanaman kelapa sawit pada saat tanaman masih belum memproduksi di daerah penelitian berupa hama golongan binatang menyusui (mamalia) dan hama *Arthropoda*. Hama berjenis binatang menyusui antara lain : golongan tikus (*Rattus tiomanicus*, *R. exulans*, *R. rattus argentiventer*), landak (*Hystrix brachyuran*), babi hutan dan gajah. Sedangkan hama golongan *Arthropoda* antara lain : belalang, kumbang serta ulat. Tetapi dari berbagai jenis hama yang menyerang tanaman kelapa sawit sebanyak 67% hama dengan golongan binatang menyusui yaitu babi hutan yang sering mengganggu tanaman kelapa sawit dan tingkat

merugikannya paling tinggi dibandingkan hama pengganggu lainnya. Hal-hal yang dilakukan oleh petani sampel dalam mengatasi hama yang menyerang tanaman kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Praktik Pengendalian Hama di Desa Pinang Sebatang Barat

No	Jenis Hama	Jenis Pengendalian
1	Tikus	Dibiarkan saja, di pasang api unggun
2	Gajah	Di pasang api unggun
3	Babi	Diberi racun, diburu, diberi penjerat, membuat orang-orangan, sawit dipagari
4	Landak	Diberi perangkap, dijerat, dipagari
5	Kumbang	Disemprot racun
6	Ulat	Diracun, dibiarkan saja
7	Belalang	Dibiarkan saja

ii. Pengendalian Penyakit

Penyakit adalah semua penyimpangan fungsi-fungsi normal proses fisiologi yang menimbulkan kerugian. Penyakit yang sering dijumpai adalah penyakit *Anthracoze* (antraknosa). Penyakit ini disebabkan oleh jamur *Melanconium sp*, *Glomerella cingulata*, dan *Botryodiplodia palmarum*. Penyakit ini memiliki gejala serangan seperti terdapat bercak-bercak cokelat tua di ujung dan tepi daun, bercak-bercak tersebut dikelilingi warna kuning. Pengendalian yang dilakukan petani dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Pengendalian Penyakit di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Jenis Pengendalian	Jumlah (Orang)	%
1	Pemberian racun	2	6,5
2	Dibiarkan saja	29	93,5
Total		31	100

Tabel diatas menjelaskan 6,5% petani melakukan pengendalian terhadap penyakit yang menyerang tanaman kelapa sawit. Pengendalian ini dilakukan dengan melakukan penyemprotan pestisida berjenis desis ataupun homoxon. Sedangkan 93,5% petani lainnya tidak melakukan pengendalian dengan alasan penyakit tersebut belum terlalu merugikan tanaman kelapa sawit miliknya. Penyakit yang dominan menyerang tanaman kelapa sawit di daerah penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Penyakit *Antrachnose* pada tanaman kelapa sawit

Sumber : Desa Pinang Sebatang Barat

Sebaiknya hal yang dilakukan untuk mengendalikan penyakit ini dengan cara pengaturan jarak tanam, dan melakukan pemupukan yang berimbang. Pemupukan yang berimbang merupakan hal yang masih sulit dilakukan petani sampel, karena mahalnya harga pupuk dan kurang mengetahui dosis yang diperlukan maka tanaman kelapa sawit akan rentan terhadap penyakit.

iii. Pembersihan Piringan (*circle*)

Piringan berfungsi sebagai tempat untuk penaburan pupuk. Selain itu, piringan juga merupakan areal yang memberikan ruang untuk pertumbuhan tanaman sehingga harus dibersihkan untuk mempermudah pengumpulan brondolan sewaktu panen. Rawat piringan adalah membersihkan piringan dari gulma-gulma yang merugikan tanaman dalam hal persaingan unsur hara, pupuk, dan air. Berdasarkan hasil penelitian pada perawatan piringan secara kimia, dilakukan penyemprotan herbisida dengan rotasi 4 kali dalam setahun.

Berdasarkan di daerah penelitian jenis gulma yang sering dijumpai adalah pada saat tanaman kelapa sawit belum berproduksi adalah gulma jenis kentangan, paku kadal, paitan, daun kasab, pakis harupat, tania, bayaman. Tetapi pada saat peneliti melakukan penelitian, umur tanaman kelapa sawit sudah memasuki umur tanaman telah yang cukup tua yaitu >10 tahun sehingga gulma yang dulunya mengganggu pertumbuhan kelapa sawit tidak lagi dinamakan gulma. Gulma yang dominan menyerang tanaman kelapa sawit pada saat tanaman belum berproduksi di daerah penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. (a) Kentangan



Gambar 4. (b) Paitan



Gambar 4. (c) Pakis harupat



Gambar 4. (d) Paku kadal



Gambar 4. (e) Bayaman



Gambar 4. (f) Tania

Gambar 4. Gulma yang mengganggu tanaman kelapa sawit di Desa Pinang Sebatang Barat.

Pengendalian gulma dilakukan pada area sekitar piringan. Cara pengendalian yang dilakukan oleh petani sampel beraneka ragam baik menggunakan pengendalian dengan cara mekanis, kimiawi maupun kombinasi. Berbagai jenis cara pengendalian gulma sebanyak 58% petani sampel menggunakan cara mekanis, selebihnya menggunakan kimiawi maupun kombinasi. Teknik pengendalian gulma dengan cara mekanis hanya mengandalkan kekuatan fisik atau mekanik. Alat yang digunakan pun masih tergolong alat-alat sederhana seperti parang, parang babat, dan cangkul. Sedangkan cara pengendalian gulma dengan cara kimiawi petani sampel menggunakan herbisida jenis *Gramaxon* dan *Round Up*. Untuk lebih jelasnya cara pengendalian gulma dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Pengendalian Gulma di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Cara Pengendalian	Jumlah (Orang)	%
1	Mekanis	18	58%
2	Kimiawi	6	19%
3	Mekanis, Kimiawi	7	22%

iv. Pemangkasan Pelepah (*pruning*)

Pemangkasan pelepah pada tanaman kelapa sawit adalah pekerjaan memotong pelepah daun tua. Berdasarkan hasil penelitian, periode pemangkasan pelepah daun yang dilakukan lebih didominasi 2 kali setahun atau sekitar 54,83% melakukan pemangkasan dengan periode waktu tersebut. Sedangkan 6,45% lainnya petani memilih periode waktu dalam melakukan pemangkasan pelepah daun yaitu 3 bulan sekali. Tenaga kerja yang digunakan untuk pemangkasan pelepah adalah tenaga kerja harian atau buruh lepas. Pada saat melakukan pemangkasan, jumlah daun yang tersisa antara 48-54 pelepah. Bila jumlah pelepah kurang dari 48, berat tandan dapat berkurang. Frekuensi pemangkasan pelepah yang baik dan sesuai dengan literatur yaitu 6-8 bulan sekali atau 2 tahun sekali. Hal ini menunjukkan bahwa petani didaerah penelitian telah melakukan pemangkasan pelepah sesuai dengan yang dianjurkan. Untuk lebih jelasnya periode dalam melakukan pemangkasan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Frekuensi pemangkasan pelepah daun di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Frekuensi <i>Pruning</i>	Jumlah (Orang)	%
1	1 x setahun	6	19,35
2	2 x setahun	17	54,83
3	3 x setahun	6	19,35
4	4 x setahun	2	6,45

Dengan demikian, manajemen pada saat pemeliharaan pada daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Manajemen Pemeliharaan Petani Sampel Di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

Praktik Manajemen Kebun Rakyat	Standar BMP	%	Yang Dilakukan Petani Swadaya	%
Pemeliharaan Tanaman				
a. Pemupukan		66,13		33,88
- Frekuensi	2-3 kali setahun	58,06	1 kali setahun 4 kali setahun	41,93
- Jenis	KCL, TSP,NPK, Urea, Kisrit, ZA	74,19	KCL, TSP, NPK,Pupuk Abu, Kisrit, Dolomit	9,67
b. Pengendalian Hama	Dilakukan	84	dibiarkan saja	16
c. Pengendalian Penyakit	Dilakukan	93,5	dibiarkan saja	6,5
d. Pembersihan Piringan	Mekanis dan Kimia (4 kali setahun)		Mekanis dan Kimia (4 kali setahun)	100
e. Pemangkasan Pelepah daun	2 kali setahun	54,83	1 kali setahun 3 kali setahun 4 kali setahun	45,15
Total		59,69		40,31

Tabel diatas menjelaskan bahwa sebanyak 59,69% petani sampel di daerah penelitian telah melakukan manajemen pemeliharaan sesuai dengan standar BMP. Sisanya sebesar 40,31% petani tidak melakukan sesuai standar BMP. Hal ini akan dapat mempengaruhi hasil produksi dari TBS itu sendiri.

Petani didaerah penelitian walaupun masih ada yang melakukan pemupukan sekali dalam setahun tetapi pada umumnya petani tetap melakukan pemupukan walaupun frekuensi pemupukan masi belum sesuai dengan BMP.

Begitu pula dengan jenis pupuk yang diberikan petani terhadap tanaman kelapa sawit miliknya.

3. Pemanenan

Pemanenan adalah pengambilan buah kelapa sawit yang telah memenuhi kriteria matang panen dari pohonnya. Kriteria panen yang perlu diperhatikan adalah matang panen, alat panen, rotasi serta mutu panen.

a. Matang panen

Kriteria matang panen merupakan indikasi yang dapat membantu pemanen memotong buah pada saat yang tepat. Kriteria panen kelapa sawit dapat ditentukan yaitu buah matang yang telah membrondol, minimal sudah terdapat 10 brondolan yang lepas dari TBS/janjang atau 2 brondolan/kg berat janjang. Mutu panen buah yang baik ditentukan oleh derajat kematangan buah yang akan mempengaruhi rendemen minyak dan asam lemak bebas (ALB).

Tetapi tidak demikian halnya dengan petani sampel di daerah penelitian, mereka menentukan kriteria panen tidaklah sesuai yang dianjurkan. Kriteria panen yang mereka tentukan yang paling dominan seperti buah telah berwarna merah atau hampir merah, buah telah jatuh dari brondolan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Ketepatan Waktu Panen di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Keterangan	Jumlah (Orang)	%
1	Ukuran Standar	2	6,5
2	Tidak Ukuran Standar	29	93,54
Total		31	100

Tabel diatas menjelaskan 93,54 % petani sampel memanen buah tidak ukuran standar. Hal ini dikarenakan petani memanen buah pada saat buah telah berwarna merah tetapi buah yang telah jatuh dari brondolan hanya sebanyak 2 sampai 5 bahkan lebih sedikit. Selain itu, petani akan tetap memanen buah kelapa sawit sebelum saatnya buah patut untuk dipanen, mereka akan tetap memanen buah apabila buah masih berwarna kuning. Hal ini disebabkan oleh petani sedang membutuhkan uang untuk membiayai hidup keluarga mereka. Dengan petani

memanen buah pada saat yang belum tepat, maka kandungan minyak yang terdapat dalam buah pun hanya sedikit. Dengan dilakukan pemanenan buah pada saat yang belum tepat, akan juga dapat menimbulkan kerusakan pertumbuhan dari buah kelapa sawit itu sendiri yang nantinya akan berdampak pada rendahnya produktivitas dari kelapa sawit. Hanya 6,5% petani sampel yang melakukan pemanenan pada saat yang tepat yaitu buah telah berwarna merah dan buah yang telah jatuh dari brondolan lebih dari 10 buah.

b. Alat-alat panen

Alat-alat panen yang digunakan untuk memotong TBS dari pokoknya yaitu dodos dan egrek. Dodos digunakan untuk memotong TBS pada tanaman yang masih pendek dan mudah dijangkau, sedangkan untuk tanaman yang lebih tinggi (tinggi > 3 m) digunakan egrek. Alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan saat pemanenan dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Penggunaan Alat Panen Kelapa Sawit Oleh Petani Sampel di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Nama Alat	Kegunaan
1	Dodos	Pemotong tandan buah pada tanaman yang masih pendek
2	Egrek	Pemotong tandan buah pada tanaman yang sudah tinggi
3	Angkong	Alat angkut TBS dan brondolan dari pasar pikul ke TPH
4	Sepeda Motor	Alat angkut TBS dan brondolan dari pasar pikul ke TPH
5	Truk	Mengangkut TBS dari TPH ke pabrik pengolah
6	Karung	Tempat brondolan

c. Rotasi Panen

Rotasi panen adalah waktu yang diperlukan antara panen terakhir sampai panen berikutnya pada satu ancah panen yang sama. Rotasi panen yang digunakan pada daerah penelitian adalah rotasi panen 14-15 hari.

d. Jumlah produksi

Jumlah produksi yang dihasilkan oleh setiap batang pohon kelapa sawit di pengaruhi oleh cara pengelolaan pada saat pra produksi sampai dengan panen. Disamping itu, umur dari tanaman tersebut juga ikut serta mempengaruhi seberapa banyak pohon tersebut dapat menghasilkan buah. Di desa Pinang

Sebatang Barat belum pernah dilakukan peremajaan dikarenakan peremajaan terhadap kelapa sawit apabila umur dari pohon tersebut >25 tahun sedangkan di daerah penelitian 74,2% umur pohon kelapa sawit belum sampai kepada umur untuk dilakukan peremajaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Umur Kebun Kelapa Sawit Petani Sampel di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Umur Kebun (Th)	Jumlah (Orang)	%
1.	< 10	7	22,5
2.	10-20	23	74,2
3.	> 20	1	3,3
Total		31	100

Panen buah kelapa sawit terdapat 3 musim yaitu musim trek (buah sedikit di pokok), musim netral dan musim panen raya. Musim trek terjadi antara bulan Februari sampai dengan Agustus, musim netral tergantung oleh penggunaan pupuk, sedangkan musim panen raya terjadi antara bulan Agustus sampai dengan Februari. Ketiga musim panen buah kelapa sawit ini tidak lepas dari manajemen pengelolaan kebun kelapa sawit itu sendiri. Pada saat dilakukan penelitian, di daerah penelitian sedang mengalami panen raya. Jumlah produksi pada daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Jumlah Produksi TBS per Panen di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

Produksi TBS (Ton/ Ha/Panen)	Jumlah (Org)	%
< 2	24	77,41
3 – 10	4	12,09
11 – 19	2	6,45
>20	1	3,23

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa 77,41% petani hanya dapat memproduksi TBS sebanyak <2 ton dengan setiap 1 kali frekuensi panen sekitar 15 hari. Sedangkan hanya 3,23% yang dapat memproduksi TBS sebanyak >20 ton untuk setiap 1 kali frekuensi panen. Angka dengan persentase tersebut menunjukkan bahwa jumlah produksi yang dapat dihasilkan tergantung dari luas lahan yang diusahakan (Lampiran 9). Semakin besar lahan yang dijadikan untuk melakukan budidaya kelapa sawit maka akan semakin baik manajemen pengelolaannya begitu sebaliknya. Walaupun dengan demikian, angka tersebut

masih jauh dari kategori idealnya dan masih tergolong rendah. Jika manajemen pengelolaan dilakukan dengan baik maka setiap satuan ha lahan dapat menghasilkan 2 ton/ha TBS.

e. Jarak atau Waktu angkut TBS ke tempat Pengolahan

Jarak atau waktu yang dibutuhkan juga termasuk salah satu yang mempengaruhi rendahnya produktivitas TBS. Di daerah penelitian sebanyak 87% petani menjual TBS ke pedagang pengumpul (toke). Jarak yang ditempuh dari tempat toke ke ladang petani bervariasi antara 5 menit sampai dengan 1 jam yang nantinya dikumpulkan toke ke tempat pengumpulan hasil (TPH) sebelum toke memberangkatkan TBS ke pabrik pengolahan (Lampiran 10). Selanjutnya petani yang langsung mengirim hasil buahnya ke pabrik pengolahan di daerah penelitian ini hanya berkisar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa lahan kebun kelapa sawit yang dimiliki oleh petani di daerah penelitian masih tergolong kecil sehingga hasil produksinya pun masih tergolong sedikit dengan demikian petani tidak memiliki kemampuan untuk menjual hasil produksi kelapa sawitnya secara langsung ke pabrik pengolahan melainkan ke toke-toke terdekat. Ini akan mempengaruhi harga jual yang didapatkan oleh petani. Sebaliknya kepada petani yang menjual langsung TBS ke pabrik pengolahan bisa mendapatkan harga yang lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Pemasaran Hasil TBS Petani Sampel di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

Keterangan	Jumlah (Orang)	%
a. Toke	27	87
b. Pabrik Kelapa Sawit (PKS)	4	13

Dengan demikian, manajemen pemanenan yang dilakukan petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Manajemen Pemanenan Petani Sampel di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

Praktik Manajemen Kebun Rakyat	Standar BMP	%	Yang Dilakukan Petani Swadaya	%
Panen				
a. Matang Panen	Buah Merah, brondolan jatuh minimal 10 buah	6,5	Buah kuning, buah merah, brondolan jatuh 2-5 buah	93,54
b. Rotasi panen	15 hari		15 hari	100
c. Pemasaran TBS	Pabrik Pengolahan kelapa sawit	13	Toke	87
Total		6,5		93,5

Walaupun dalam hal manajemen pemeliharaan petani di daerah penelitian sudah lebih baik, tetapi tidak halnya dengan pemanenan. Hal ini dapat terlihat pada tabel diatas. Tabel diatas menjelaskan bahwa praktik manajemen pemanenan yang dilakukan oleh petani sampel sebesar 93,5% belum sesuai dengan standar BMP. Hal ini akan mempengaruhi produktivitas dari TBS itu sendiri. Selain itu, akan membuat petani sawit akan merugi, karena pabrik akan mengembalikan buah yang tidak dalam kategori matang atau ukuran standar untuk di panen.

f. Penggunaan Tenaga Kerja (TK).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Pinang Sebatang Barat, rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani sampel adalah sebesar 5 Ha. Besar kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh petani berpengaruh terhadap tenaga kerja yang digunakan. Tenaga kerja dibagi atas dua (2) jenis yaitu Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Apabila luas lahan yang dimiliki oleh petani kecil maka tidak menggunakan jasa tenaga kerja luar keluarga (TKLK) melainkan jasa tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Karena dengan menggunakan TKDK tidak memerlukan biaya untuk membayarkan upah tenaga kerja tersebut. Sebaliknya, jika luas lahan yang dimiliki petani tergolong besar maka memerlukan tenaga kerja luar keluarga. Sistem tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dalam mengelola perkebunan kelapa sawit dibagi atas 2 jenis yaitu sistem tenaga kerja tetap dan sistem tenaga kerja buruh lepas. Sistem pemberian upah kepada tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang menerapkan sistem tenaga kerja buruh lepas dapat dibagi atas 2 jenis yaitu sistem pemberian upah dengan harian dan borongan. Sistem tenaga kerja buruh lepas ini digunakan

apabila pemilik kebun memerlukan tenaga kerja dalam membantu mengelola kebunnya, seperti pada saat melakukan pemeliharaan yang terdiri dari penyemprotan, pemupukan, pemangkasan pelepah daun, serta pada saat pemanenan. Selanjutnya sistem pemberian upah terhadap sistem kerja tetap yaitu memberikan gaji kepada tenaga kerja setiap satu bulan sekali yang mana pekerja tersebut selalu dibutuhkan dan memiliki pekerjaan yang tetap dalam membantu mengelola perkebunan kelapa sawit tersebut.

Didaerah penelitian terdapat 67,74% petani sampel yang tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga, dengan alasan mereka masih sanggup untuk mengerjakan pekerjaan secara pribadi baik dari saat pra produksi sampai dengan panen. Sedangkan 32,26% lainnya memilih menggunakan tenaga kerja luar keluarga dalam membantu mengelola kebun miliknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Jumlah Tenaga Kerja yang digunakan oleh Petani Sampel di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

Keterangan	Jumlah (Orang)	%
TKDK	21	67,74
TKLK	10	32,26
Total	31	100

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Pinang Sebatang Barat terhadap manajemen pengelolaan perkebunan sawit rakyat maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, bahwa manajemen pengelolaan yang dilakukan para petani belum sesuai dengan *Best Management Practice*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu :

1. Pengelolaan pada saat pra produksi yang dilakukan oleh petani sampel 82,68% tidak sesuai dengan *Best Management Practice* (BMP). Hal ini dapat terlihat pada kualitas bibit yang digunakan oleh petani, petani masih menggunakan bibit yang tidak bersertifikat, yang asal usul bibit tidak dapat menjamin hasil produksi kelapa sawit nantinya. Selanjutnya pada saat pembukaan lahan, petani melakukan dengan cara pembakaran. Pembukaan lahan dengan cara demikian, akan memberikan dampak yang tidak bagus, seperti terhadap status hara tanah, dan akan menimbulkan pencemaran udara. Selain itu, petani lebih menyukai tanaman tumpangsari dibandingkan tanaman penutup tanah. Lebih dari itu, petani menanam tanaman kelapa sawit pada saat musim yang tidak cocok untuk mulai bertanam kelapa sawit yang juga didukung oleh ukuran lubang tanam yang tidak sesuai.
2. Pengelolaan pada saat pemeliharaan di daerah penelitian juga masih belum sesuai dengan *Best Management Practice* (BMP). Walaupun dalam hal pengendalian hama, penyakit dan gulma lebih baik. Hal ini dapat terlihat dalam praktik pemupukan yang dilakukan petani. Petani belum menerapkan prinsip 4T yaitu tepat waktu, tepat jenis, tepat dosis, dan tepat metode. Frekuensi pemupukan yang dilakukan petani tidaklah berimbang, kadang kala

petani pemupukan dan kadang pula tidak melakukan pemupukan. Hal demikian yang dapat menyebabkan rendahnya produktivitas dari TBS.

3. Pengelolaan pada saat panen di daerah penelitian sebesar 93,5% sangat jauh dari ukuran standar *Best Management Practice* (BMP). Hal ini dapat terlihat pada kriteria panen, kriteria yang perlu diperhatikan adalah buah telah berwarna merah dan buah yang telah jatuh dari brondolan minimal 10 buah. Tetapi, petani masih saja tidak menerapkan hal demikian. Mereka akan tetap memanen buah walaupun buah yang jatuh dari brondolan belum mencapai seperti yang diterapkan dan kadang pula petani tetap memanen buah walaupun buah masih berwarna kuning. Hal-hal yang seperti demikianlah yang menyebabkan rendahnya produktivitas kelapa sawit rakyat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya agar lebih mendalami penelitian mengapa petani mengelola kebun kelapa sawit belum sesuai dengan cara *Best Management Practice* (BMP). Hal ini terlihat pada saat pra produksi yang mana dapat terlihat dari kualitas bibit yang digunakan, cara pembukaan lahan, musim tanam tanaman dan ukuran lubang tanam. Selanjutnya pada tahap pemeliharaan yang mana terlihat pada tahap pemupukan dan pada tahap panen yang terlihat pada kriteria matang panen. Jika pada ketiga tahap tersebut dapat dikelola dengan baik, maka produktivitas kebun kelapa sawit rakyat akan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.305 Hal
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*. Badan Pusat Statistik : Sumatera Barat
- _____. 2013. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*. Badan Pusat Statistik : Sumatera Barat
- Daniel, Moehar. 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara: Jakarta
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Riau 2011. *Data Penyebaran Pembangunan Areal Perkebunan per Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2011*. Dinas Pertanian dan Perkebunan : Riau
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Siak. 2013. *Luas Areal, Produktivitas dan Produksi Kelapa Sawit 2012*. Dinas Pertanian dan Perkebunan: Siak
- Donough, C.R,dkk. 2010. *Yield Intensification In Oil Palm Using BMP as a Management Tool*. International Plant Nutrition Institute (IPNI) Southeast Asia Program : Malaysia
- Fauzi, Y, Widiastuti Y.S., Satyawibawa I, dan Hartono, R. 2002. *Budidaya Pemanfaatan Hasil dan Limbah Analisis Usaha dan Pemasaran Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya : Jakarta. 63 Hal
- Hanifah, Mulia. 1985. *Ilmu Usahatani*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. 119 Hal
- Hanu, Darto. 2006. *Capacity Building SPKS (Serikat Petani Kelapa Sawit)*. [www.rspo.org/file/serikat%20petani%20%petanikelapa%20sawit%20\(SPKS\).PDF](http://www.rspo.org/file/serikat%20petani%20%petanikelapa%20sawit%20(SPKS).PDF) [diunggah : 17 September 2013]
- Laporan Desriandi Candra, dalam Disbun 2010, Oktober 2011. *Riau Info sawit* : Pekanbaru
- Mangoensoekarjo, S dan H.Semangun. 2008. *Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta . 605 Hal
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 544 Hal

- Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. 2008. *Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan* : Palangkaraya. 44
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 32 Tahun 2011. *Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2015*
- Pahan, I. 2006. *Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya : Jakarta. 411 Hal
- Pardamean, Maruli, dkk, 2011. *Cara Cerdas Mengelola Perkebunan Kelapa Sawit*. Liliy Publisher : Yogyakarta. 334 Hal
- Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Grafindo Persada : Jakarta. 219 Hal
- Sudrajat, Sitorus. 2007. *Model Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Plasma Berkelanjutan (Studi Kasus PIR Perkebunan Plasma Sei Pagar, PTP Nusantara V Kabupaten Kampar Provinsi Riau.*[Skripsi]
- Sinaga, Dina Meria.2012. *Analisis Kebijakan pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara* [Skripsi]. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Unibersitas Diponegoro: Semarang
- Sugito, J. 1992. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya : Jakarta : 182 Hal
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Pusat Bahasa Depdiknas : Bandung. 175 Hal
- Suratiyah, Ken. 2011. *Ilmu Usahatani*. Jakarta:Penebar Swadaya. 110 Hal
- Syahza, Almasdi, dkk. 2012. *Potensi Pengembangan Indsutri Kelapa Sawit di Daerah Riau*. Lembaga Penelitian Universitas Riau : Riau [Jurnal]
- Tim Bina Karya Tani. 2009. *Pedoman Bertanam Kelapa Sawit*. Yrama Widya : Bandung. 128 Hal.
- Tim ISPO, 2010. *Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Berkelanjutan (Indonesia Sustainable Palm Oil/ Ispo)*. Jakarta
- Tim Penulis Penebar Swadaya. 2008. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Penebar Swadaya : Jakarta. 75 Hal.

Lampiran 1. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit seluruh Indonesia Menurut Pengusahaan

Tahun	Luas Areal (Ha)						Nasional
	PR	%	PBN	%	PBS	%	
2007	2.752.173	40,1	685.087	9,9	3.416.656	49,8	6.853.916
2008	2.881.899	39,2	626.666	8,5	3.825.142	52,1	7.333.707
2009	3.061.412	38,5	651.216	8,1	4.236.761	53,2	7.949.389
2010	3.387.258	40,3	658.492	7,8	4.503.078	53,7	8.385.394
2011	3.752.480	41,2	692.065	7,6	4.657.751	51,1	9.102.296
2012	3.773.524	40,8	711.286	7,7	4.745.262	51,4	9.230.072
2013	3.790.136	40,3	723.875	7,7	4.868.086	51,8	9.382.097

Sumber : BPS Indonesia. Tahun 2013

Lampiran 2. Produksi CPO Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Pengusahaan

Tahun	Produksi CPO (Ton)			Nasional
	PR	PBN	PBS	
2007	6.358.388	2.174.897	9.263.089	17.796.374
2008	6.923.042	1.820.594	10.657.158	19.400.794
2009	7.517.724	1.943.212	11.929.390	21.390.326
2010	8.458.709	1.921.660	12.116.488	22.496.857
2011	8.797.925	2.154.218	13.043.830	23.995.973
2012	8.973.884	2.249.005	13.171.660	24.394.549
2013	9.135.412	2.272.702	13.761.239	25.169.353

Sumber: BPS Indonesia. Tahun 2013

Lampiran 3. Luas Areal dan Produktivitas Kelapa Sawit 14 Kecamatan di Kabupaten Siak Tahun 2008-2012

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)					Produktivitas (Ton/Ha)				
		2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
1	Siak	2038	3685,36	2398	5898	5320	1,2	1,2	1,2	1,5	1,2
2	Menpura	1315	2775,08	2438,25	2518	6140	1,4	1,4	1,7	1,5	1,4
3	Bunga Raya	520	3037,25	45604	3922	3927,5	1,7	1,8	2,5	1,5	1,5
4	Sungai Apit	4883	3384,28	3903	2499,35	3594	1,7	1,7	1,8	1,5	1,6
5	Sabak Auh	2030	2334	22652,7	550	4028	1,4	1,4	2,2	1,4	1,5
6	Dayun	21979	23559,88	24563	25213	25263	2,2	2,2	2,2	2,0	2,1
7	Tualang	24650	24650,9	50054	22652,7	22685,7	2,2	2,2	2,2	2,0	1,7
8	Sungai Mandau	4847	5704,26	5508,26	5508,16	20503	1,6	1,6	1,6	1,5	1,9
9	Kerinci Kanan	27485	27494,09	44850	50054	35656	2,2	2,2	2,5	2,0	2,3
10	Kandis	30278	30278	10049,8	44850	82347	2,5	2,5	2,3	2,0	1,5
11	Minas	24230	25300	550	45604	41149	2,5	2,5	1,4	2,5	1,9
12	Koto Gasib	3754	18788,43	13827	13827	13200	2,9	2,5	2,6	2,0	1,5
13	Lubuk Dalam	11343,75	9594,2	2518	10049,8	10886,19	2,3	2,3	1,4	2,0	1,8
14	Pusako		6127,36	3747	3747	3873		1,7	1,7	1,5	1,4

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Siak

Lampiran 4. Luas Areal Kelapa Sawit 14 Kecamatan di Kabupaten Siak Tahun 2008-2012

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Siak	2038	3685,36	2398	5898	5320
2	Menpura	1315	2775,08	2438,25	2518	6140
3	Bunga Raya	520	3037,25	45604	3922	3927,5
4	Sungai Apit	4883	3384,28	3903	2499,35	3594
5	Sabak Auh	2030	2334	22652,7	550	4028
6	Dayun	21979	23559,88	24563	25213	25263
7	Tualang	24650	24650,9	50054	22652,7	22685,7
8	Sungai Mandau	4847	5704,26	5508,26	5508,16	20503
9	Kerinci Kanan	27485	27494,09	44850	50054	35656
10	Kandis	30278	30278	10049,8	44850	82347
11	Minas	24230	25300	550	45604	41149
12	Koto Gasib	3754	18788,43	13827	13827	13200
13	Lubuk Dalam	11343,75	9594,2	2518	10049,8	10886,19
14	Pusako		6127,36	3747	3747	3873

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Siak. Tahun 2012

Lampiran 5. Populasi Petani Kelapa Sawit Rakyat Swadaya di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No.	Nama Populasi
1	Subadi
2	Yusri
3	Musniati
4	Azimar
5	Sapril
6	Yudi
7	Madio
8	Kamal
9	Manap
10	Asiar
11	Adman
12	P.Aris
13	Trisnawati
14	Junaidi
15	Tubil
16	Mukhlis
17	Iwan
18	Bagindo
19	Adi
20	H. Mangok
21	Azwir
22	Edi Naswan
23	Sarifuddin
24	Kamal
25	P.Kromo
26	Basar
27	Anto
28	Juntak
29	Sapril
30	Samiran
31	Hartono
32	Suro
33	Sapri
34	Anto
35	Parman

No.	Nama Populasi
36	Nurhayati
37	Tatok
38	Juntak
39	Sembiring
40	Thomas
41	Usep
42	Torus
43	Karlos
44	P. Tarigan
45	Suryono
46	Panjaitan
47	Naga
48	Supardi
49	Wahyu Hidayat
50	Legiman
51	P.Oon
52	Mariono
53	Mami
54	Sutrisno
55	Misrun
56	Marno
57	Pendi
58	Edi Agus
59	Agus M
60	Mulyono
61	Sisu
62	P. Hombing
63	Sianturi
64	Ujang Cemut
65	Gintar
66	Sukadi
67	Suyanto
68	Amad
69	Abdullah
70	Namulang

No.	Nama Populasi
71	Beri
72	Sutar
73	Juntak
74	Sablon
75	Eko
76	Marjan
77	Sunarto
78	Sawin
79	Legimin
80	Mokoh
81	Perdana
82	Khairul
83	Sapar
84	Kaerdik
85	Samiko
86	Amril
87	Sukatno
88	Natudi
89	Misno
90	Paino
91	Muslim
92	M. Pandi
93	Jul
94	Kromo
95	Sucatman
96	Sasip
97	Saima
98	Sulam Abdi
99	Suhurman
100	Wahyu Hidayat
101	Taufik
102	Nasib
103	Ngatejo
104	Satpam
105	Rusmadi
106	Uset P
107	Masejan
108	Kasjok
109	Sembiring T

No.	Nama Populasi
110	Pisman
111	Hendrik
112	Adimar
113	Jasmir
114	Jal
115	Sembiring B
116	Tukino
117	Paijan
118	Misman
119	Kembar
120	Suwito
121	Suwono
122	Sijan
123	Sampiodi
124	Supardi
125	Makmur
126	Sunardo
127	Lamid
128	Seiamat
129	Kasman
130	Risman
131	Mukhlis
132	Ramadi
133	Iwan
134	Anolik
135	Madio
136	Sugiono
137	Edi Naskan
138	Najit
139	Kaslan
140	Ajo Ludim
141	Sita
142	Rohaye
143	Imam
144	Sofyan
145	Sinaga
146	Usman
147	Puji

No.	Nama Populasi
148	Adi Karyo
149	Samijo
150	Andi
151	Anton
152	Mahdi
153	Prapto
154	Iwin
155	Kardi

Lampiran 6. Identitas Petani Sampel di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Mata pencaharian pokok	Mata pencaharian sampingan	Jumlah Tanggungan (orang)	Lama menjadi petani mandiri (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Bibit yang digunakan	Umur Tanaman (Tahun)
1	Legino	48	Pria	SD	Petani	-	2	7	2	Tidak Bersertifikat	7
2	Legimin	54	Pria	SD	Petani	Jualan	1	14	2	Tidak Bersertifikat	14
3	Suyanto	47	Pria	SD	Petani	-	2	12	1	Tidak Bersertifikat	12
4	Sahrijal	36	Pria	SLTP	Petani	Buruh lepas	3	15	1,5	Tidak Bersertifikat	15
5	Syarip	44	Pria	SD	Petani	Buruh lepas	5	6	2	Tidak Bersertifikat	6
6	Wagintar	42	Pria	SD	Petani	Buruh lepas	4	9	1	Tidak Bersertifikat	9
7	Anton Sutoto	40	Pria	SD	Petani	Buruh lepas	5	14	2	Tidak Bersertifikat	14
8	Sukadi	39	Pria	SD	Petani	Buruh lepas	4	11	1	Tidak Bersertifikat	11
9	Suratman	41	Pria	SD	Petani	Buruh lepas	3	8	1	Tidak Bersertifikat	8

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Mata pencaharian pokok	Mata pencaharian sampingan	Jumlah Tanggungan (orang)	Lama menjadi petani mandiri (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Bibit yang digunakan	Umur Tanaman (Tahun)
10	Mulyono	35	Pria	SD	Petani	-	3	8	2	Tidak Bersertifikat	8
11	Sofyan Efendi	50	Pria	SD	Swasta	Warung	5	17	5	Tidak Bersertifikat	5
12	Paino	40	Pria	SLTP	Petani	Buruh lepas	6	15	3	Tidak Bersertifikat	15
13	Suryakarma Sinaga	62	Pria	SLTA	Petani	Cucian Mobil	3	17	10	Tidak Bersertifikat	17
14	Amril	41	Pria	Perguruan Tinggi	Guru Honor	Petani Sawit	4	2	2	Tidak Bersertifikat	5
15	Andi Sembiring	32	Pria	Perguruan Tinggi	Petani	Toke Sawit	3	14	25	Tidak Bersertifikat	14
16	Yusri	37	Pria	SLTP	Petani	Buruh lepas	2	10	1,5	Tidak Bersertifikat	10
17	Sarifuddin	61	Pria	SD	Petani	Jualan	8	19	3,5	Tidak Bersertifikat	15
18	Azwir	52	Pria	SD	Petani	-	4	17	2	Tidak Bersertifikat	17
19	Parman	45	Pria	SLTA	Petani	-	4	10	20	Tidak Bersertifikat	16

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Mata pencaharian pokok	Mata pencaharian sampingan	Jumlah Tanggungan (orang)	Lama menjadi petani mandiri (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Bibit yang digunakan	Umur Tanaman
20	Misno	45	Pria	SLTA	Petani	Buruh lepas	4	15	2	Tidak Bersertifikat	3
21	Hadi Sugiono	59	Pria	Tidak Tamat SD	Petani	Buruh lepas	5	15	1	Tidak Bersertifikat	15
22	Agus Edi	46	Pria	SLTA	Petani	Kerja Proyek	2	3	4	Bersertifikat	18
23	Parlindungan Sitorus	47	Pria	SLTA	Petani	-	5	11	15	Tidak Bersertifikat	11
24	Samiko	84	Pria	SD	Petani	-	1	16	3,5	Tidak Bersertifikat	16
25	Khairul	58	Pria	SLTP	Petani	Wiraswasta	1	18	17	Tidak Bersertifikat	18
26	Madiono	50	Pria	SD	Petani	Buruh lepas	4	13	3	Tidak Bersertifikat	13
27	Suhartono	49	Pria	SLTA	Petani	Ternak Sapi	3	22	3	Tidak Bersertifikat	9
28	Sapar	55	Pria	Tidak Tamat SD	Petani	Buruh lepas	2	17	3	Tidak Bersertifikat	17
29	Nasib	63	Pria	SD	Petani	-	1	13	2	Tidak Bersertifikat	13
30	Agus	42	Pria	SLTA	Petani	Buruh lepas	4	16	2	Tidak Bersertifikat	16

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Mata pencaharian pokok	Mata pencaharian sampingan	Jumlah Tanggungan (orang)	Lama menjadi petani mandiri (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Bibit yang digunakan	Umur Tanaman
31	Legiman	48	Pria	SD	Petani	-	3	15	2	Tidak Bersertifikat	15
Rata-rata									5		

Lampiran 7. Ukuran Lubang Tanam di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Nama Sampel	Ukuran Lubang Tanam (cm)
1	Legino	-
2	Legimin	-
3	Suyanto	30 x 30
4	Sahrijal	50 x 50
5	Syarip	20 x 20
6	Wagintar	30 x 25
7	Anton Sutoto	30 x 30
8	Sukadi	50 x 50
9	Suratman	30 x 30
10	Mulyono	30 x 30
11	Sofyan Efendi	30x 40
12	Paino	30 x 30
13	Suryakarma Sinaga	20 x 20
14	Amril	20 x 30
15	Andi Sembiring	10 x 40
16	Yusri	20 x 20
17	Sarifuddin	40 x 60
18	Azwir	30 x 30
19	Parman	30 x 30
20	Misno	-
21	Hadi Sugiono	30 x 30
22	Agus Edi	60 x 40
23	Parlindungan Sitorus	60 x 80
24	Samiko	30 x 30
25	Khairul	40 x 60
26	Madiono	20 x 20
27	Suhartono	30 x 30
28	Sapar	50 x 50
29	Nasib	40 x 40
30	Agus	30 x 30
31	Legiman	40 x 40

Lampiran 8. Frekuensi, Jenis dan Dosis Pemupukan di Desa Pinang Sebatang Barat
Kecamatan Tualang

No	Nama	Umur Tanaman (bulan)	Jenis dan Dosis pupuk (kg/pohon)					
			KCL	TSP	NPK	Pupuk Abu	Kisrit	Dolomit
1	Legino	7 tahun	1,5	1,5	-	-	-	-
2	Legimin	14 tahun	1	-	1	1	1	2
3	Suyanto	12 tahun	0,5	0,5	-	-	-	3
4	Sahrijal	15 tahun	1	-	-	-	-	1
5	Syarip	1 tahun	-	-	0,2	-	-	0,2
		2 tahun	-	-	0,4	-	-	0,4
6	Wagintar	9 tahun	1	1	-	-	-	2
7	Anton Sutoto	14 tahun	1-1,5	1-1,5	1-1,5	-	-	-
8	Sukadi	11 tahun	1	-	-	-	1	1
9	Suratman	8 tahun	-	-	2	-	-	-
10	Mulyono	8 Tahun	1	1	-	-	-	1
11	Sofyan Efendi	5 Tahun	0,5	0,5	-	-	-	-
12	Paino	15 tahun	1	-	-	-	-	2
13	Suryakarma Sinaga		-	-	-	-	-	0,25
14	Amril		-	-	2	-	-	2
15	Andi Sembiring	14 tahun	1-2	1-2	1-2	3-4	1-2	4-5
16	Yusri	10 tahun	1,8	1,8	1,8	-	-	2
17	Sarifuddin	1 tahun	0,5	0,5	-	-	-	-
		15 tahun	2,5	2,5	-	-	-	-
18	Azwir	17 tahun	2,5	-	-	-	-	-
19	Parman	16 tahun	2	2	-	-	-	5
20	Misno	3 tahun	0,25	0,25	0,5	-	-	3,5
21	Hadi Sugiono	15 tahun	-	-	-	5	-	-

No	Nama	Umur Tanaman (bulan)	Jenis dan Dosis pupuk (kg/pohon)					
			KCL	TSP	NPK	Pupuk Abu	Kisrit	Dolomit
22	Agus Edi	18 tahun	3	3	-	-	-	3
23	Parlindungan Sitorus	11 tahun			1,5	-	1	
24	Samiko	16 tahun	2,5	2,5	2,5	-		2,5
25	Khairul	1 tahun	0,25	0,25	-	-	-	-
		3 tahun	1	1	-	-	-	-
		10 tahun	1,5	1,5	-	-	-	-
26	Madiono	3 tahun	0,5	0,5	-	-	-	-
27	Suhartono	93 tahun	0,25	0,25	-	-	0,1	0,5
28	Sapar	17 Tahun	0,25	0,25	-	-	-	-
29	Nasib	1 bulan	0,1	-	0,1	0,1	-	-
		3 bulan	0,15	-	0,15	0,15	-	-
		1 tahun	0,5	-	0,5	0,5	-	-
		13 tahun	1	-	1	1	-	-
30	Agus	16 tahun	2	2	2	-	-	2
31	Legiman	15 tahun	-	-	-	-	-	0,25

Lampiran 9. Jumlah Produksi dan Frekuensi Panen di Desa Pinang Sebatang Barat
Kecamatan Tualang

No	Nama Petani	Luas Lahan (Ha)	Jumah Produksi (Ton/Panen)	Frekuensi Panen (Hari)
1	Andi Sembiring	25	20	14
2	Parman	20	12	15
3	Khairul	17	12	15
4	Parlindungan Sitorus	15	10	14
5	Suryakarma Sinaga	10	9	10
6	Sofyan Efendi	5	5	15
7	Agus Edi	4	2,7-4,5	10
8	Sarifuddin	3,5	1,6-1,7	15
9	Samiko	3,5	1	15
10	Madiono	3	1,7-1,8	15
11	Paino	3	3	15
12	Suhartono	3	2,5	15
13	Sapar	3	2	15
14	Legiman	2	1,8	15
15	Legimin	2	1,5	15
16	Legino	2	0,2-0,3	15
17	Syarip	2	0,5	15
18	Anton Sutato	2	1,5	15
19	Mulyono	2	1	15
20	Amril	2	0,2-0,3	15
21	Azwir	2	1,2-1,4	15
22	Misno	2	1-1,7	15
23	Nasib	2	1,3	15
24	Agus	2	0,5	15
25	Suyanto	1	1	15
26	Yusri	1,5	1,3	15
27	Sahrijal	1,5	1,2	15
28	Wagintar	1	0,8-1	15
29	Suakdi	1	0,7	15
30	Suratman	1	0,5-0,6	15
31	Hadi Sugiono	1	1,5	15

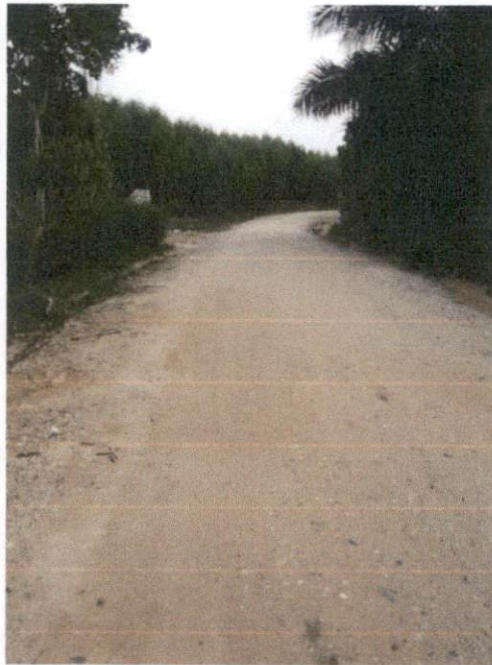
Lampiran 10. Jarak Waktu antara TPH ke Toke/PKS di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

No	Nama Sampel	Jarak Waktu yang ditempuh (menit)	
		Toke	PKS
1	Legino	20-30	-
2	Legimin	30	-
3	Suyanto	-	-
4	Sahrijal	5	-
5	Syarip	20	-
6	Wagintar	5	-
7	Anton Sutoto	15	-
8	Sukadi	30	-
9	Suratman	30	-
10	Mulyono	30	-
11	Sofyan Efendi	30	-
12	Paino	30	-
13	Suryakarma Sinaga	-	60
14	Amril	5	-
15	Andi Sembiring	-	120-300
16	Yusri	15	-
17	Sarifuddin	15	-
18	Azwir	15	-
19	Parman	-	60
20	Misno	15	-
21	Hadi Sugiono	15	-
22	Agus Edi	10	-
23	Parlindungan Sitorus	60	-
24	Samiko	15	-
25	Khairul	-	90
26	Madiono	-	-
27	Suhartono	10	-
28	Sapar	15	-
29	Nasib	40	-
30	Agus	30	-
31	Legiman	15	-

Lampiran 11. Dokumentasi Pemanenan di desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang



Salah satu dusun penelitian



Jalan masuk desa



Pemanenan buah menggunakan egrek



Pengangkutan TBS menggunakan sepeda motor



Tempat Pengumpulan Hasil (TPH)



Penimbangan TBS sebelum dikirim ke PKS



Pengangkutan TBS ke Truk untuk dikirim ke PKS